TENG~ TENG~ TENG~

Lonceng kematian, akhirnya terdengar juga. Seorang putri yang dicintai semua orang, kini terbujur kaku di tempat peristirahatan terakhirnya. Dengan wajah yang tenang, berharap ia meninggalkan dunia ini dengan bahagia.

“Dia tidak datang?” tanya Victoria, model seksi yang berpakaian serba hitam dan memakai kacamata untuk menutupi matanya yang sembab karena terlalu banyak mengeluarkan air mata.

Vigo, temannya, hanya menanggapi dengan helaan napas kecewa dan gelengan kepalanya pertanda kekecewaan yang amat dari raut wajahnya.

“Sebenarnya apa yang ada dalam pikirannya? Rusty adalah wanita yang sangat dicintainya. Tapi, saat kelahiran putranya, bahkan sekarang... upacara kematiannya pun ia tidak datang,” kata Victoria dengan kesalnya.

“Aku sudah berusaha mengabarinya melalui surat. Dan kukirimkan langsung ke istana Brigde Sylvanian. Tapi, jangankan balasan, aku pun tidak tahu apa surat yang kukirim sampai padanya atau tidak,” balas Vigo sambil berusaha menenangkan sahabatnya itu.

“Bagaimana Hanz dan putranya?” tanya Victoria berusaha mengubah topik pembicaraan.

“Sepertinya dia sangat terpukul dengan kematian Rusty. Tapi, saat upacara pemakaman, kulihat ia sepertinya ia sudah sedikit tenang. Mungkin ia masih berada di makam istrinya saat ini. Lebih baik kita pulang duluan saja. Biarkan dia sendiri dulu,” jelas Vigo.

Masih dengan wajah kecewa dan kesal, Victoria meng-iya-kan saran dari Vigo. Mereka pun menuju mobil dan hendak pulang ke Asrama Veronica. Tetapi, tiba-tiba saja saat mereka hendak masuk ke mobil, mereka melihat seorang pria yang sepertinya mereka kenal. Terlihat pria itu berjalan dari arah pemakaman menuju arah yang sama dengan Victoria dan Vigo. Semakin lama semakin mendekat.

“Zavier?” tanya Victoria sambil ke luar kembali dari dalam mobil karena begitu terkejutnya.

“Zavier? ZAVIER!” teriaknya karena seorang yang mereka sangka adalah orang yang bernama Zavier tidak menoleh sama sekali ke arahnya.

Pria itu berhenti sejenak dan menoleh ke arah Victoria dan Vigo secara perlahan dengan wajah yang dingin. Tapi, tidak ada satu patah kata pun ke luar dari bibirnya. Dia hanya menunduk seperti memberi hormat pada mereka, lalu menaiki mobil yang terparkir tepat di depan mobil Vigo dan berlalu begitu saja.

“HEI, TUNGGU! ZAVIER!!! APA APAAN DIA? (*menoleh ke arah Vigo kesal*). VIGO?” teriak Victoria.

“Victoria, tenangkan dirimu. Aku juga merasa kalau dia adalah Zavier, teman dari Brigde Sky itu, bukan?” tanya Vigo memastikan sambil menenangkan sahabatnya.

“Tidak salah lagi. Dia pasti datang untuk melihat upacara pemakaman Rusty. Tapi aku heran kenapa Sky tidak bersamanya. Pasti terjadi sesuatu,” Kemunculan Zavier secara tiba-tiba membuat sangat mengganggu pikiran Victoria.

“Sebaiknya kita pulang saja dulu. Kita masih dalam keadaan berkabung. Jangan biarkan masalah baru masuk dalam pkiranmu,” kata Vigo mengingatkan sambil mengajak Victoria masuk ke mobilnya.

~\*~\*~

“Hanz, kau baik-baik saja?” tanya Victoria dengan wajah yang sangat cemas.

Hanz tersenyum seakan ingin menegaskan bahwa keadaannya baik-baik saja. Tetapi, meski pun senyumnya tulus, tetap saja rona wajah yang sedikit berkurang bahkan dapat dikatakan pucat nampak jelas terlihat.

“Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah mengunjungiku dan putraku,” jawab Hanz sambil memberikan jamuan pada Victoria dan Vigo. Seperti biasa wajahnya tetap tenang meskipun sebenarnya hatinya mungkin hancur berkeping-keping karena baru saja ditinggalkan oleh belahan jiwanya.

“Bagaimana putramu?” tanya Vigo menambahkan.

“Dia sedikit rewel. Entah mengapa aku merasa kalau dia juga kehilangan ibunya. Tapi, aku yakin suatu saat ketika dia besar nanti, dia akan merasa bangga pada ibunya yang telah berkorban demi dirinya,” jelas Hanz masih dengan senyum nanarnya.

“Hanz...” Victoria memegang pundak Hanz.

“(*tersenyum*). Aku tidak apa-apa, Victoria. Hanya... aku merasa tidak bisa memenuhi keinginan Rusty sampai ia menghembuskan napas terakhirnya. Aku merasa telah menjadi suami yang gagal,” jelas Hanz merasa kecewa pada dirinya.

“Kau jangan berkata seperti itu. Rusty telah memilihmu, itu berarti dia percaya sepenuhnya padamu. Kau tak pernah berniat untuk mengkhianati kepercayaannya, kan? (*menghembuskan* *napas*). Sekarang dia sudah tidak ada di dunia ini, tetapi aku yakin dia akan tetap hidup di hatimu... juga di hati kita sebagai orang yang sayang padanya,” kata Victoria berusaha menasihati Hanz. Hanz hanya membalas dengan senyum perih.

“Kalau boleh aku tahu... apa keinginan Rusty yang kau sebut-sebut tadi?” tanya Vigo seakan mengajak mereka kembali ke pembicaraan inti.

“Dia... ingin sekali bertemu dengan Sky. (*terdiam* *sejenak* *melihat* *Vigo* *dan* *Victoria*). Aku sudah mencoba mengirim surat padanya, tapi tidak ada balasan apa pun darinya. Entah dia membaca suratku atau tidak, aku pun tidak tahu. Lalu, beberapa kali aku ingin menemuinya langsung ke istananya. Tapi setelah kupikir-pikir... saat itu Rusty sedang kritis, dan harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menuju kerajaan Bridge Sylvanian. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana,” jelas Hanz.

Semua terdiam sejenak mendengar pernyataan Hanz. Kemudian, Victoria teringat dengan kejadian beberapa hari yang lalu saat ia dan Vigo bertemu dengan Zavier setelah upacara pemakaman Rusty.

“Aku baru ingat. Aku dan Vigo melihat Zavier setelah upacara pemakaman istrimu,” kata Victoria.

“Zavier?” tanya Hanz sambil melihat Victoria keheranan.

“Ya. Kau ingat, kan? Zavier adalah teman atau mungkin bisa dikatakan pengawal si Pangeran Sky itu,” jelas Victoria menambahkan.

“Aku tidak begitu dekat dengannya, jadi tidak begitu ingat. Tapi, mungkin aku masih mengenalnya jika melihat wajahnya,” kata Hanz berusaha mengingat-ingat kembali.

“Lalu apa hubungan kedatangannya dengan hal yang sedang kita bicarakan?” tanya Hanz keheranan.

“Masih belum mengerti juga? (*memutar bola matanya*). Zavier datang ke pemakaman istrimu, pasti ada hubungannya dengan Sky, orang yang seharusnya datang ke sana,” jelas Victoria dengan sedikit penekanan pada nada suaranya.

“Aku sudah menduganya. Sky tidak mengunjungi Rusty karena masih menyimpan rasa benci padaku,”

“Bicara apa kau? Sky sendiri yang menyerahkan Rusty padamu saat pertunangan mereka. Itu dilakukannya karena dia tahu bahwa tidak ada yang dicintai Rusty selain dirimu,” jelas Victoria semakin menekankan nada bicaranya.

“Sudahlah. Kita tidak perlu mengingat masa lalu. Semuanya sudah terjadi. (*menoleh ke arah Hanz*). Kau tidak perlu berpikiran negatif. Mungkin memang Sky sedang sibuk mengurusi kerajaannya, jadi dia tidak sempat untuk mengunjungimu dan Rusty,” kata Vigo menasihati.

“Aku juga menyesal sempat membencinya karena selalu menyakiti orang yang aku sayangi. (*menoleh ke arah Victoria*). Tapi bila kuingat pengorbanannya...” tambahnya, namun kata-katanya terpotong.

“CUKUP, VIGO! Kau sendiri yang mengatakan ‘jangan mengingat masa lalu’, bukan?” bentak Victoria karena seketika dirinya mengingat penderitaan pria yang sangat dicintainya itu.

“Maafkan aku, teman-teman. Karena masalah diriku, kalian...”

“Kau juga, Hanz. Aku mohon. Saat ini fokus saja pada putramu. Dia adalah titipan Rusty yang paling berharga. Kau harus tetap tegar demi dirinya,”

“Kau benar, Victoria,”

Pembicaraan pun berakhir. Victoria dan Vigo memutuskan untuk kembali ke Asrama. Sampai saat Victoria dan Vigo masuk ke mobilnya, Hanz tetap tersenyum seolah-olah tidak ingin menunjukkan kepedihannya. Namun, mereka tahu yang sebenanrnya Hanz rasakan saat ini.

~\*~\*~

Beberapa hari kemudian, saat Victoria dalam perjalanan pulang dari mengajar kelas modeling di Asrama Veronica, tiba-tiba saja di tengah perjalanannya muncul seorang pria yang sepertinya tidak asing baginya. Pria itu berdiri bersandar pada salah satu pohon rindang, tertunduk dan dengan mata tertutup, seakan-akan sedang menunggu seseorang dengan cukup lama. Perlahan pria itu menoleh ke arah Victoria seakan-akan dia tahu bahwa ada seseorang yang menghentikan langkahnya karena melihat dirinya.

“Nona Victoria?”

Model seksi itu mengernyitkan bola-bola matanya karena wajah pria tersebut samar, hanya terlihat siluetnya. Mungkin karena saat itu matahari sore tepat menyinari dari belakang tubuhnya.

“Siapa kau?” tanya Victoria.

Pria itu perlahan mendekati Victoria agar wujudnya terlihat jelas dalam pandangan gadis di hadapannya itu. Lalu, perlahan wujud pria itu semakin jelas dalam pandangan Victoria. Bola mata yang sebelumnya disipitkannya, berubah bulat sempurna karena begitu terkejutnya ia dengan apa yang dilihatnya.

“Zavier?”

“Sudah cukup lama aku menunggumu, Nona. Maaf datang tiba-tiba tidak memberitahumu terlebih dahulu,” kata pria yang telah diketahui Victoria itu.

“(*menatap tajam*). Ada perlu apa kau datang menemuiku? (*tersenyum sinis*). Kalau tidak salah, bukankah kau sudah tidak mengenalku lagi?” tanya Victoria sinis.

“(*menunduk*). Aku benar-benar minta maaf atas kejadian beberapa hari yang lalu di pemakaman Putri Rusty. Aku sama sekali tidak bermaksud...” kata Zavier mencoba menjelaskan kedatangannya, tetapi kata-katanya terpotong.

“Sudahlah. Aku tidak peduli dengan alasanmu. Dengan melihatnya saja saat itu, aku sudah tahu jawabannya. (*menghembuskan napas malas*). Maaf. Seharian ini aku sangat sibuk. Aku lelah, dan ingin segera istirahat. Aku tidak punya waktu untuk pembicaraan yang tidak penting ini,” tegas Victoria sambil melanjutkan langkahnya tanpa menghiraukan Zavier.

“Aku mohon, Nona. Sebentar saja. Tolong dengarkan penjelasanku!”

“(*langkahnya terhenti sejenak*). Kurasa perkataanku tadi cukup jelas, Zavier,” Victoria melanjutkan langkahnya kembali tanpa menoleh ke arah Zavier.

“PANGERAN SKY SAKIT!” teriak Zavier berusaha untuk meyakinkan Victoria.

Langkah Victoria kembali terhenti karena begitu terkejut mendengar Zavier meneriakkan nama pria yang selama ini ia simpan dalam hatinya. Tubuhnya gemetar. Perlahan ia menoleh dan mendekat Zavier kembali. Bola matanya membulat sempurna sambil menatap nanar ke arah Zavier seakan-akan meminta penjelasan lebih dari mulut pria di hadapannya itu.

“Pangeran Sky sakit,” jelas Zavier dengan tubuh yang sedikit bergetar.

“Setelah pernikahan Putri Rusty dan Tuan Hanz, aku dan Pangeran kembali ke kerajaan, saat itu lah kondisinya semakin memburuk,” tambahnya menjelaskan.

“Apa maksudmu? Bukankah saat itu dia baik-baik saja?”

“Aku yakin dia tidak ingin membuat Putri Rusty dan kalian khawatir. Sebenarnya saat Putri Rusty dirawat di rumah sakit pun, di saat yang sama Pangeran juga sempat menjalani pemeriksaan di sana. Kau juga pasti merasa aneh karena saat itu Pangeran menghilang beberapa hari,”

‘Jadi... sejak saat itu dia sudah sakit?’ tanya Victoria dalam hatinya dalam pikirannya kembali ke masa lalu.

“(*matanya memerah dan menatap Zavier dengan tajam).* Lalu, kenapa kau tidak memberitahuku saat itu? Setidaknya kau beritahu aku demi Rusty!” kata Victoria dengan pipi yang mulai basah dengan air matanya.

“Aku tidak bermaksud untuk...”

“(*teringat sesuatu*). Apa... saat dia mendonorkan hatinya untuk Rusty... saat itu dia sudah sakit? Benar begitu , Zavier? JAWAB AKU!!”

Zavier tidak sanggup menatap Victoria karena ia merasa sangat bersalah baru memberitahukannya sekarang. Victoria menangis sejadi-jadinya sambil terus menarik-narik kerah baju Zavier dengan kesalnya berharap penjelasan yang lebih dari pengawal Pangeran Bridge itu.

“Aku sungguh minta maaf, Nona. Sebelumnya aku berpikir kalau diam adalah jalan yang terbaik. Karena Pangeran tidak mau membuat siapa pun khawatir. Aku hanyalah seorang bawahan yang mencoba patuh pada Tuanku. Tapi, aku tidak tahan lagi. Aku tidak tahan melihatnya semakin menderita. Apalagi, saat mendengar kabar bahwa Putri Rusty telah meninggal. Karena itu aku menemuimu. Aku tidak tahu pada siapa lagi aku harus mmeminta bantuan. Selain Putri Rusty, hanya dirimu yang dekat dengan Pangeran,” jelas Zavier sambil menunduk memohon pada Victoria.

“Di mana dia saat ini? Dan apa diagnosa dokter?” tanya Victoria sambil mengusap air matanya.

“Di istana. Hanya mendiami tempat tidur di kamarnya. Kata dokter, dia mengidap penyakit jantung. Kondisinya semakin hari semakin melemah,”

“(*mengerutkan alis*). JANTUNG? Apa kau tidak membawanya ke rumah sakit? Atau kalian bisa memanggil dokter ke istana, bukan? Mana mungkin keluarga kerajaan tidak bisa memanggil dokter-dokter terbaik,” kata Victoria kesal.

“Aku sudah berusaha memanggil semua dokter terbaik di kerajaan, tapi tetap saja... Masalahnya adalah... Pangeran yang tidak mau meminum obatnya, tidak mau makan, hanya berdiam, terbaring membaca buku-bukunya. Aku khawatir kondisinya akan semakin memburuk,”

“Dasar Sky! Dia sama sekali belum berubah. Keras kepala dan ‘BODOH’. Sulit sekali untuk memahami pikirannya. (*terdiam sejenak*). Lalu, kau ingin aku melakukan apa?” tanya Victoria dengan tatapan serius.

“Aku ingin kau menemuinya dan menasihatinya. Untuk caranya, terserah padamu saja,” jawab Zavier.

“Aku tidak yakin bisa melakukan itu. Kau pun pasti tahu bahwa Sky sangat membenciku. (*terdiam* *sejenak*). Mungkin hanya Rusty yang bisa meyakinkannya. (*menatap nanar*). Aku benar-benar iri dengan Rusty. Pasti sangat beruntung mendapatkan cinta yang berlimpah darinya. Bahkan demi Rusty, dia rela memberikan setengah hatinya. Padahal saat tu, akulah yang seharusnya menjadi donor Rusty. Menyedihkan!” jelas Victoria sambil mengingat masa lalu.

‘Itu sama sekali tidak benar. Sebaliknya aku memilihmu karena aku yakin, hanya kau lah satu-satunya yang bisa meyakinkan Pangeran. Aku yakin sekali penyakitnya ini ada hubungannya denganmu, Victoria. Tapi, itu masih dugaanku saja,’ kata Zavier dalam hatinya.

 “Kau harus membantuku, Nona. Hanya dirimu harapanku satu-satunya,” ajak Zavier kembali meyakinkan.

 Victoria terdiam. Dia terlihat berpikir keras karena semua hal ini baginya seperti memakan buah simalakama. Kalau di menerima ajakan Zavier, hatinya akan kembali tersakiti seperti dahulu. Tapi, kondisi Sky juga sangat penting baginya. Tidak dapat dipungkiri, Sky adalah satu-satunya pria yang ada di hatinya, yang pertama dan mungkin... tidak akan ada lagi.

 “Baiklah. Kapan kita akan pergi?” tanyanya. Akhirnya, Victoria tetap tidak bisa menolak apa pun hal yang berkaitan dengan Sky. Meskipun ia tahu bahwa akhirnya dirinya lah yang akan terluka.

 “Kalau bisa lebih cepat lebih baik,” jawab Zavier.

 “Baik. Kita bertemu lagi besok pagi. Aku akan meminta izin untuk tidak mengajar besok. (*terdiam sejenak dan menatap Zavier serius*). Kau menginap di sekitar sini,”

 “Jangan cemaskan aku. Aku akan baik-baik saja,”

 Victoria melihat ke arah mobil Zavier yang terparkir cukup jauh dari sana. “Aku tidak mungkin membiarkanmu tidur di dalam mobil itu. Ikut aku! Aku akan meminta pada penjaga di asrama putra untuk mengizinkanmu menginap semalam,” kata Victoria sambil menunjuk ke arah mobil Zavier.

 “Tapi..”

 “Aku tidak ingin mendengar bantahan apa pun darimu. Kita akan melalui perjalanan panjang besok!”

 Tanpa mengucapkan apa pun lagi, Zavier mengikuti Victoria. Sambil berjalan menuju asrama putra, Zavier mencuri-curi pandangannya pada Victoria yang terdiam seribu bahasa. Ia pun tidak berani mengatakan apa pun. Wajahnya terlihat cemas. Meskipun samar, tapi terlihat olehnya tangan Victoria yang gemetar membawa beberapa berkas keperluannya mengajar. Pengawal setia Pangeran Bridge Sky itu merasa bersalah karena ia seperti memaksa gadis itu masuk dalam masalahnya.

~\*~\*~

Esok paginya, Victoria menemui Zavier yang telah menunggunya. Dengan penampilan yang sangat khasnya, seksi dan berkelas. Sementara itu, Zavier berdiri tegak di samping mobilnya, dan melihat ke arah datangnya model seksi itu dengan tatapan sedih.

“Maaf telah menunggu,”

“Tidak masalah, Nona,” balas Zavier, tetapi setelah itu terdiam dan pandangannya dialihkan entah ke mana dengan wajah sedikit pucat.

“Ada apa?” tanya Victoria heran.

“Aku hanya merasa bersalah denganmu. Aku memaksamu ke dalam masalah yang seharusnya bisa kuselesaikan sendiri,” jawab Zavier dengan menunduk karena merasa bersalah.

“Sudah terlambat kalau kau ingin mengatakan hal itu. Lagi pula... aku juga ingin sekali melihat ‘pria keras kepala itu’. Kupikir aku tidak akan bisa bertemu dengannya lagi. (*tersenyum sinis*). Aku tidak bisa membiarkannya kepalanya itu bertambah keras,” jelas Victoria dengan dinginnya.

 “Nona...”

“Sudahlah. Lebih baik kita segera pergi. (*terdiam sejenak*). Tapi sebelum itu, kau mau mengantarku ke suatu tempat terlebih dahulu? Sebentar saja,” potong Victoria seakan sudah lelah mendengar penjelasan Zavier.

“(*menunduk hormat*). Tidak masalah, Nona. Aku berharap bisa melakukan yang lebih untuk membalas semua ini,”

Victoria dan Zavier pun masuk ke mobil dan siap untuk perjalanan ke kerajaan Brigde Sylvanian. Selama perjalanan, tidak ada satu patah kata pun ke luar dari mulut mereka berdua. Sesekali Zavier melihat ke arah Victoria. Terlihat wajah yang begitu cemas dan tangan yang gemetar samar.

‘Maafkan aku, Nona. Aku seharusnya sudah dihukum berat karena terus mempermainkan hati seseorang. Tapi, tidak ada yang lebih penting daripada Pangeran. Akan kulakukan apa pun untuk kebaikannya. Meskipun mengorbankan hati seseorang,’ gumam Zavier dalam hatinya merasa begitu bersalah pada gadis yang berada di dalam mobinya itu.

“Kau tidak perlu cemas. Aku baik-baik saja,” kata Victoria yang tersadar terus diperhatikan oleh Zavier tanpa menatap sedikit pun. Zavier terkejut sejenak dan kembali fokus pada kemudinya.

~\*~\*~

Setelah satu jam berlalu, tiba-tiba Victoria meminta Zavier untuk menghentikan mobilnya sejenak di depan sebuah gedung di tengah perkotaan.

“Aku tidak akan lama,” kata Victoria sambil membawa beberapa berkas di tangannya.

“Baik, Nona,”

Tidak lama kemudian, Victoria ke luar dari gedung dan kembali masuk ke mobil. Raut wajahnya tidak berubah sama sekali. Tampak serius dan dingin. Sebenarnya Zavier sangat penasaran dengan apa yang dilakukan Victoria di gedung itu, tetapi saat melihat wajahnya, mulutnya seperti terkunci begitu saja.

“Ayo, kita lanjutkan perjalanan!” ajak Victoria.

“Baik, Nona,” jawab Zavier sambil menunduk hormat.

Zavier pun kembali melajukan mobilnya. Kembali Zavier mencuri-curi pandangan ke arah Victoria dengan wajah yang penasaran. Namun, Victoria tetap fokus ke arah depan dengan wajahnya yang berubah dingin.

“Aku hanya menyerahkan berkas untuk mengikuti kompetisi Top Model Dunia. Minggu depan aku sudah harus menjalani karantina. (*terdiam sejenak*). Dan kau datang dengan berita yang sangat mengejutkan,” jelas Victoria seakan-akan sudah mengetahui apa yang ada dipikiran Zavier.

“(*bola mata membulat*). Aku... ”

“Aku sudah tidak ingin mendengar kata maaf darimu, Tuan Pengawal Kerajaan. (*menatap serius*). Meskipun kau datang tiba-tiba dengan masalah yang tidak bisa kuhindari, itu tidak akan memengaruhi apa pun. (*pandangan kembali fokus ke depan*). Ini adalah mimpiku sejak kecil. Aku tidak akan goyah hanya karena hal ini,” kata Victoria memotong kata-kata Zavier dengan kesalnya.

“....”

“Jujur... aku sangat terpukul dan juga kecewa. Jika Pangeranmu itu tidak bisa menerima cintaku untuk selamanya, tidak masalah untukku. Tidak bisakah dia percaya padaku walau hanya sebagai temannya? Mungkin dia ingin membunuhku perlahan dengan perilakunya itu. Sampai saat ini aku tidak tahu kenapa aku begitu mencintainya. Aku tidak bisa tidak peduli padanya. Bahkan melebihi diriku sendiri,” jelas Victoria dengan mata yang memerah, tetapi pandangannya sangat dingin fokus ke depan.

 “(*menghentikan mobilnya tiba-tiba*). Terima kasih karena kau sudah percaya padaku atas semua perasaanmu itu,” ucap Zavier dengan wajah sedih dan penuh rasa berdosa.

“(*menatap dingin*). Perjalanan kita masih panjang. Sebaiknya kita tidak perlu membuang-buang waktu,” balas Victoria dengan dinginnya.

‘Aku harap kau akan benar-benar memaafkanku suatu saat nanti. Aku yakin Pangeran juga memiliki alasan atas yang dilakukannya selama ini padamu. Aku yakin itu. Pangeran tidak sejahat itu. Kau pun pasti tahu itu, bukan?’ kata Zavier dalam hatinya.

~\*~\*~

Setelah menghabiskan waktu hampir 24 jam perjalanan, sekaligus menelusuri kemegahan kerajaan Brigde Sylvanian, Zavier dan Victoria pun tiba di depan gerbang istana kerajaan tersebut. Zavier segera menghentikan mobilnya.

“Kita sudah sampai, Nona,” kata Zavier memberitahukan meskipun sepertinya Victoria sudah mengetahui bahwa mereka telah sampai. Zavier masih merasa khawatir karena wajah gadis yang berada dalam mobilnya itu tidak berubah sama sekali. Terlihat sedih dan dingin.

“(*menoleh heran*). Ada apa? Bila sudah sampai kenapa tidak turun?” tanya Victoria.

“(*tersadar*). Ma... maaf, Nona. Aku akan turun terlebih dahulu untuk memberitahu penjaga,” jelas Zavier dengan sedikit gelisah. Kemudian, turun dari mobil dan menghampiri penjaga istana.

Setelah beberapa saat, Zavier kembali ke dalam mobil dan pintu gerbang istana yang megah itu pun dibuka. Zavier kembali menoleh ke arah Victoria hingga membuatnya heran.

“Ada apa lagi?” tanya Victoria kembali.

“Aku ada permintaan,” jawab Zavier resah.

“Apa lagi yang harus aku lakukan?” tanya Victoria dingin.

“Aku tahu ini akan sulit bagimu. Tapi, kumohon kau harus bisa mengontrol emosimu saat di bertemu Pangeran,”

“(*terdiam sejenak*). Aku mengerti,” jawab Victoria singkat sambil menganggukan kepalanya perlahan tanda setuju.

“Aku juga ingin meminta maaf. Sebelum ini, aku selalu melihatmu menangis setiap kali bertemu dengan Pangeran. Mohon maafkan aku karena memaksamu melakukan yang sebenarnya tidak ingin kau lakukan,” jelas Zavier sambil menunduk merasa bersalah.

“(*menghela napas*). Sejak kau memberitahuku tentang kondisi Sky... sejak itulah aku terus menahan diriku. (*menatap Zavier nanar*). Aku akan berusaha,” kata Victoria berusaha menanggapi.

‘Sebenarnya aku tidak yakin. Aku hanya ingin membuktikan kebenaran dugaanku. Sekali lagi... tolong maafkan aku karena telah memanfaatkanmu demi kebaikan Pangeran,’ ucap Zavier dalam hatinya.

Beberapa saat kemudian, Zavier menghentikan mobilnya. Seorang penjaga membukakan pintu di sebelah penumpang, yaitu Victoria. Lalu, Zavier menghampirinya yang telah keluar dari mobilnya.

“Mari ikut aku, Nona!” ajak Zavier sambil meraih tangan Victoria.

Tidak ada jawaban dari mulut Victoria. Ia hanya mengikuti Zavier dari belakangnya. Perasaannya begitu gelisah. Namun, ia sudah berjanji pada Zavier agar dirinya mengontrol emosinya. Gadis model itu terlihat berusaha menahan dirinya, padahal kegelisahan semakin berkecamuk dalam hatinya.

“Kau...”

“Aku tidak apa-apa, Zavier. Berhentilah untuk mengkhawatirkanku!” sela Victoria yang lelah dengan kecemasan Zavier padanya.

“Baiklah. Aku percaya padamu, Nona,”

Setelah menelusuri kemegahan istana, akhirnya mereka berhenti di salah satu kamar dengan pintu yang megah dan besar. Perasaan Victoria semakin tidak beraturan ketika pintu itu terbuka.

“Tenanglah, Nona. Ini bukanlah kamar Pangeran. Aku tidak bisa langsung mengantarmu ke sana saat ini. Kau harus istirahat dulu meski sebentar,” jelas Zavier.

“Kita tidak seharusnya membuang...”

“Aku tahu, Nona. Kau sangat ingin bertemu dengannya. Tapi, kumohon... dengarkan kata-kataku. Kita masuk dulu, duduk, dan aku akan meminta pelayan untuk mengambilkan minum dan makanan. Sudah hampir 24 jam kau tidak makan bahkan minum air,” jelas Zavier meyakinkan.

“Sudah kukatakan, aku tidak apa-apa, bukan?”

“Tapi, wajahmu sama sekali tidak mengatakan hal itu. Wajahmu pucat. Apa kau ingin menemui Pangeran dalam keadaan seperti itu? Kau malah akan membuatnya cemas,” kata Zavier mencemaskan Victoria.

“(*tersenyum sinis*). Aku ragu dia akan mencemaskan diriku. (*menghela napas*). Baiklah, aku menyerah. Cepat ambilkan aku minuman dan makanan terbaik di istana ini!” kata Victoria yang sudah kesal dengan perintah Zavier dan segera ia pun duduk di sofa menunggu makanan datang.

Tidak lama kemudian, beberapa orang pelayan mengantarkan hidangan kecil untuk Victoria. Model terkenal itu menatap para pelayan istana dengan teliti. Dalam penglihatannya, mereka terlalu bagus untuk dikatakan sebagai pelayan. Pakaian dan sikapnya, benar-benar kelas tinggi.

“Selamat menikmati hidangannya, Nona,” kata salah satu pelayan sambil meletakan hidangannya di meja yang ada di depan Victoria, tetapi anehnya, dia mengatakannya tanpa senyum sama sekali. Tatapannya begitu dingin. Bukan hanya dia, tapi pelayan yang lainnya juga.

Setelah menyiapkan hidangan, para pelayan itu pun pergi meninggalkan Victoria dan Zavier.

“Sepertinya... orang-orang yang berhubungan dengan Sky itu memiliki sifat yang sama dengannya, ya?” kata Victoria sambil meminum sesuatu yang telah disiapkan.

“Kau tidak nyaman karena hal itu?” tanya Zavier sambil tersenyum tipis.

“Sama sekali tidak. Memang tidak aneh,”

“Sebenarnya mereka tidak seperti itu sebelumnya. Tapi, sikap Pangeran lah yang membuat semua orang di istana menjadi seperti dirinya. Mereka semua tidak tahu harus melakukan apa lagi. (*menunduk*). Mereka semua mengkhawatirkan kondisi Pangeran,” jelas Zavier tertunduk sedih.

Victoria sempat menghentikan kegiatannya mengunyah kue karena kata-kata Zavier. Dia semakin gelisah dengan kondisi pria yang sangat dicintainya itu.

“(*menatap serius*). Lalu, di mana Ibu dan Ayahnya?” tanya model manis itu.

“Yang Mulia Raja sedang pergi untuk urusan kerjasama antar kerajaan untuk waktu yang cukup lama, dan Permaisuri juga sedang ke luar untuk urusan diplomatik, tetapi mungkin dalam 3 atau 4 hari ini akan pulang,” jelas Zavier.

“(*menatap tajam*). Tidak adakah rasa khawatir dalam diri mereka?” tanyanya kembali dengan nada sedikit kesal.

“Orangtua mana yang tidak khawatir pada putranya yang sedang dalam kondisi tidak sehat. Tetapi, mereka adalah pemimpin kerajaan. Rakyat juga merupakan putra putri mereka. Lagipula... mereka lelah. Karena tidak bisa lagi meyakinkan putra semata wayangnya itu,” jelas Zavier kembali sambil tersenyum tipis.

“....”

“Aku akan mengantarmu ke kamarnya setelah kau selesai dengan ini semua,” tambahnya.

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan oleh Victoria. Saat ini dia benar-benar ingin bertemu dengan Sky. Tetapi, perasaannya juga berkecamuk. Dia ingin bertemu, tapi di sisi lain dia juga takut bertemu dengannya. Model cantik itu takut tidak bisa menahan dirinya saat melihat Sky dengan kondisinya sekarang.

~\*~\*~

Hari mulai siang. Victoria pun telah cukup beristirahat dari perjalanan panjangnya. Tapi, sepertinya ia merasa perjalanan yang sebenarnya akan dilaluinya setelah ini.

“Kau sudah siap, Nona?” tanya Zavier.

“Lebih dari yang kau bayangkan!” jawab Victoria dengan yakin. “Apa Sky sudah tahu tentang kedatanganku?” tanyanya.

“Hampir semua kabar yang masuk ke istana tidak dipedulikan olehnya. Aku yakin dia juga belum tahu tentang kedatanganmu,” jelasnya sambil memberikan senyum ketir.

Setelah itu, tak ada lagi yang ingin ditanyakan Victoria. Akhirnya Zavier pun mengajaknya untuk menemui Sky. Victoria terus saja menarik napasnya dalam-dalam. Namun, ia berusaha agar terlihat kuat di hadapan Zavier agar dia tidak terus-menerus mencemaskan dirinya.

Perlahan kaki mereka melangkah menelusuri lorong-lorong istana nan megah. Di sudut-sudut istana terlihat ornamen-ornamen klasik dengan ukuran besar. Dinding kokoh seperti tidak dapat ditembus oleh senjata apa pun.

‘Istana ini benar-benar cerminan dari ‘dirinya’,’ kata Victoria dalam hatinya dengan mata yang meneliti seluruh ruangan. Begitu terpananya ia dengan arsitek istana hingga ia tidak sadar ternyata Zavier sudah menghentikan langkahnya.

“Nona?”

“(*tersadar*). Oh. Maaf. Aku melamun,”

Lalu, Victoria melihat di hadapannya pintu besar nan megah. Ia mengerutkan alisnya. “Apa ini...”

“Benar. Ini adalah ruangan Pangeran Sky. (*terdiam sejenak*). Kau yakin?” jelas Zavier yang masih terlihat cemas.

“Sudah sejauh ini kau masih menanyakan hal itu,” balas Victoria dengan tatapan dinginnya.

“(*tersenyum*). Baiklah. Silakan kau masuk sendiri. Kau boleh langsung melihatnya dan menyapanya,”

“....”

Dengan kaki gemetar, Victoria mulai melangkah masuk ke ruangan Sky. Pintu yang besar nan megah itu terbuka dan mengeluarkan suara yang cukup keras. Ia mengernyitkan matanya. Melihat ke kanan dan kiri ruangan. Belum terlihat sosok Sky. Ia mulai melangkah masuk lebih dalam. Terlihat di sudut kanan ruangan rak buku bagai perpustakaan lengkap dengan bangku-bangku dan alat-alat untuk membaca. Di tengah ruangan kosong tak berisi apa pun. Hanya terhampar kain permadani besar dengan desain elegan khas istana sebagai alas lantainya. Berkali-kali Victoria menghela napasnya. Belum juga terlihat sosok yang dicarinya.

Kemudian, ia berbalik ke sudut kiri ruangan. Langkahnya terhenti. Matanya membulat. Ia menelan ludah berkali-kali. Terlihat sebuah tempat tidur berukuran besar di hadapannya. Di atasnya, ia melihat sosok pria sedang duduk setengah terbaring, fokus membaca buku, entah buku apa. Sangat tebal. Pria itu sama sekali tidak melihat ke arahnya. Padahal ia yakin sekali, suara pintu yang cukup besar tadi seharusnya sedikit mengganggunya. Lalu, dengan menahan semua sesak di dadanya, ia mulai melangkah lagi. Ingin lebih mendekati pria berbalut Syal biru dan berwajah pucat pasi di hadapannya. Pria itu masih belum juga sadar akan dirinya. Ia terus mendekatinya. Sekitar jarak di antara mereka sudah semakin kecil, mungkin sekitar 1 meter, ia pun menghentikan langkahnya. Selama itu tidak ada suara terdengar sedikit pun. Begitu hening.

Victoria saat ini benar-benar di hadapannya. Sosok pria yang dirindukannya selama bertahun-tahun kini ada di depan matanya. Ingin sekali rasanya ia memeluk pria itu. Menangis dan berteriak. Mengatakan bahwa selama ini ia sangat ingin bertemu dengannya. Tapi, mulutnya kelu. Lidahnya kaku. Air matanya pun beku. Matanya memerah, tapi air mata tidak kunjung menetes ke pipinya. Hal ini karena janjinnya pada Zavier. Ia harus mengontrol emosinya dan terlihat kuat di hadapannya.

“Ada apa lagi?” Pria itu mulai mengeluarkan kata-katanya. Sejenak mata Victoria kembali membulat karena mendengar suara yang sudah lama tidak ia dengar.

“Aku sudah katakan padamu, aku tidak mau lagi mendengar semua hal mengenai obat,”

Tiba-tiba raut wajah Victoria berubah. Ia terlihat kesal dengan apa yang dikatakan oleh pria yang ternyata adalah Pangeran Sky itu. ‘Sepertinya dia mengira aku adalah orang lain,’ kata Victoria dalam hatinya.

Sky mulai tersadar. Kenapa sejak tadi tidak ada jawaban atau bantahan dari orang yang kini berdiri di hadapannya itu. Ia mulai menutup bukunya perlahan dengan mata yang belum menatap ke arah Victoria. Perlahan ia mengarahkan matanya yang masih tertutup ke arah model seksi itu. “Apa yang kau lakukan Zavier...” kata-katanya terpotong saat ia membuka matanya. Matanya membulat. Sejak tadi ia baru sadar ternyata orang yang ada di hadapannya itu bukanlah Zavier atau pelayan istana lainnya.

“Kau?” tanyanya heran sambil mengerutkan alisnya.

“....” Victoria tidak menjawabnya. Ia hanya terdiam. Masih menatapi pria yang sangat dirindukannya itu.

“Mau apa kau ke mari?” tanya Sky dengan dinginnya.

Victoria melangkah semakin mendekatinya dan menatapnya dengan tatapan sedih dan dingin. “Kau terkejut melihatku di sini?” tanya balik Victoria yang kini sudah benar-benar di samping tempat pembaringannya. Ia menyentuh bukunya yang sangat tebal.

“Jika kau ke mari untuk menuntuk balasan cinta, itu sudah tidak ada sejak lama,”

Mata Victoria membulat mendengar kata-kata Sky. Hatinya seperti dihujani jarum-jarum yang amat tajam. Ia terus-menerus menelan ludahnya mencoba menahan sakit di hatinya. Matanya memerah. Napasnya sesak. Tapi, ia mencoba bertahan. Ia menatap mata Sky. Tersenyum perih. “Aku juga sudah tahu itu sejak lama, Sky. Aku tahu betul bahwa aku ini memang menyedihkan,”

Sky memalingkan wajahnya seolah-olah kehadiran Victoria tidak diindahkan olehnya. “Lalu mau apa kau ke mari? Aku sudah tidak ada urusan lagi denganmu,”

“Bukan denganku. Tapi dengan ‘Rusty’!” kata Victoria dengan nada suara yang sedikit dihentakkan.

Mata dingin Sky sejenak membulat. Namun, ia bersikap seolah-olah tidak peduli dengan kata-kata Victoria. “Jangan menyebut-nyebut nama seseorang yang sudah tidak ada di dunia ini,”

“Dia memang sudah tidak ada di dunia ini. Tapi, dia masih ada di hatimu. Apa perkataanku ini benar, Pangeran?” sindir Victoria sambil tersenyum sinis.

“....”

“Hhh... Ternyata Rusty sama menyedihkannya denganku. Aku yang sudah berjuang keras mendapatkan cintamu, hingga akhir cinta itu sedikit pun tidak kunjung datang padaku. Aku seperti punguk merindukan bulan,” jelas Victoria sambil menatap Sky yang sama sekali tidak menleh ke arahnya. Sky masih bungkam. Tidak ada balasan lagi dari mulutnya. “Tapi, Rusty... dia dihujani cinta olehmu. Bahkan setengah hatimu tersimpan hingga di bawa mati olehnya. Dan pada saat kondisi kritisnya, berjuang demi memberi kehidupan pada putranya.... sampai saat kematiannya, seseorang yang telah memberikan cinta dan hidupnya, seperti sudah melupakannya. Menyedihkan, bukan?”

“Apa kau tahu, Sky? Ketidakhadiranmu membuat Rusty merasa bersalah hingga hembusan napas terakhirnya. Hanz, aku, dan Vigo bahkan terus mengabarimu tentang kondisi Rusty. Semudah itu kah kau lupakan dia? Apa karena Tuhan menakdirkan dia dengan orang lain, tidak denganmu? Dan kau merasa kau sudah tidak ada hubungannya dengan Rusty karena sudah ada Hanz di sana?”

“CUKUP! Tahu apa kau tentang diriku? Apa untungnya kedatanganku? Aku sudah tidak bisa melindunginya lagi. Sudah tidak ada lagi yang dapat kuberikan padanya. Aku bukanlah siapa-siapa. Jadi, tidak ada gunanya aku ke sana,”

PLAAKKK~ Tamparan keras meluncur di pipi kanan Sky. Wajah yang pucat memerah seketika. Terlihat sekali bahwa itu tamparan yang cukup keras.

“Kukembalikan pertanyaan itu padamu! Tahu apa kau tentang Rusty? Bagaimana dia menjalankan hidupnya tanpa kehadiranmu. Tanpa maafmu. Tanpa kerelaanmu. Kau begitu penting bagi Rusty, kau tahu itu! Tidak ada yang bisa menggantikan posisimu di hatinya. Bahkan Hanz sekali pun. Masalahnya hanya, ruang hati Rusty lebih besar untuk Hanz. Tapi, meskipun ruang hatinya lebih kecil untukmu, tidak ada yang singgah di sana selain namamu,” jelas Victoria marah dengan mata yang memerah.

“....”

“Maafkan aku. Aku siap bahkan jika harus dihukum mati karena menampar seorang Pangeran,” Victoria tertunduk menyesal. Lalu, ia kembali menatap Sky, kembali menghela napas dan mengontrol emosinya. Sebenarnya ia sudah seperti bom yang mau meledak. Ingin berteriak dan menangis. Tapi, ia berusaha bertahan. “Alasanku datang ke mari karena Rusty. Rusty menyampaikan permintaan maafnya padamu. Seumur hidupnya dia tidak bisa membalas semua kebaikanmu padanya. Ia juga berpesan bahwa jika kau memang tidak ingin menemuinya, setidaknya kau mau menemui putranya. Namanya Sky sama dengan namamu. Hanz yang merekomendasikannya. Mereka ingin putra mereka berani sepertimu. Peduli terhadap orang lain hingga mau berkorban untuk menolong orang. Mereka juga ingin selalu mengingat jasamu dalam diri putranya,” jelas Victoria panjang lebar.

Perlahan wajah Sky berbalik arah menatap Victoria. Masih dengan tatapan dingin. Namun, kini dengan mata yang sama merahnya dengan gadis di hadapannya. Tak ada satu patah kata pun ke luar dari mulut mereka. Sejenak suasana hening kembali menyelimuti ruangan itu.

“Lalu... apa yang kau mau dariku sekarang?” tanya Sky masih dengan wajah tanpa ekspresinya.

“Aku mau kau sembuh!” jawabnya tegas.

“Sembuh? Apa maksudmu?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan Sky! Terlihat sekali kalau kau sedang sakit. Zavier juga sudah mengatakannya padaku,”

“Zavier?”

“Benar. Zavier datang padaku, lalu memberitahukan semuanya. Hhh... aku benar-benar menyedihkan. Bagaimana Tuhan bisa memberikanmu padaku jika saat kau sakit saja aku tidak merasakannya. (*menatap serius*). Tidak ada yang kau dapatkan dengan tidak melakukan apa-apa, Sky. Berdiam diri di kamar setiap hari dengan penyakit yng terus-menerus tumbuh menggerogoti setiap organ tubuhmu. Kau berharap mati seperti Rusty? Apa dengan kau ikut dengannya mati, kau bisa bersatu di alam sana dengannya? Kau hanya akan membuatnya semakin sedih di sana, Sky,”

“Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Rusty. Semua ini kemauanku sendiri. Aku...”

“DASAR PENGECUT!” gertak Victoria kesal. Dengan tatapan tajam, ia menyentuh pundaknya, leher yang terbalut syal, lalu ke arah dada kirinya. Wajahnya kini benar-benar dekat dengan wajah Sky. Tapi, raut wajah Sky sama sekali tidak berubah, tetap dingin dan datar. Victoria masih memegangi dada kiri Sky. “Kau dengar? Jantungmu masih berdetak. Tidak kah kau sadar setiap detaknya ada harapan agar kau tetap hidup? Berapa lama kau berbaring di sini? Berapa lama kau menginginkan kematianmu? Sudah terwujudkah sekarang?”

“Kau ini...”

“(*beranjak menjauh*). Aku tidak ingin dengar lagi. Tuhan telah memanggilku ke sini. Setidaknya kau memikirkan semua yang aku katakan. (*berbalik arah*). ZAVIER, AKU SUDAH SELESAI!” kata Victoria pertanda sudah menyerah. Air matanya sudah tidak terbendung lagi. Ia membelakangi Sky pun karena alasan tidak ingin dilihat olehnya bahwa saat ini pipinya sudah dibasahi air matanya.

Zavier yang sejak tadi berada di balik pintu, akhirnya memasuki ruangan itu karena teriakkan Victoria. “Selamat siang, Pangeran,” sapanya memberi hormat pada Sky. Ia menatap Victoria yang sepertinya sudah tidak dapat mengontrol emosinya lagi. “Maaf, Nona. Tapi aku tidak bisa membiarkanmu pulang sekarang,”

“Zavier, kau harus bertanggung jawab atas semua ini,” kata Sky marah. Tapi, Zavier seperti tidak menghiraukan kemarahan Sky sama sekali. Sebaliknya ia menghampiri Victoria.

“Maafkan aku, Nona. Sekarang bersandarlah di pundakku sejenak untuk menghapus air matamu. Semoga saja Pangeran tidak sadar,” bisik Zavier pada Victoria. Zavier sebenarnya merasa cemas. Kecemasannya bertambah karena ia akan membuat ulah lagi dengan memanfaatkan perasaan Victoria. Semua ini demi Pangeran yang sangat dicintainya. Setelah mengusapkan air mata di pundak Zavier, Victoria berbalik kembali menghadap ke arah Sky. Kembali menatapnya dengan mata yang sembab karena air mata.

‘Aku harap dia tidak menyadarinya,’ kata Victoria dalam hatinya.

“Nona Victoria akan tinggal untuk beberapa hari di istana ini!” ucap Zavier. Ia seperti mengumumkan deklarasi.

“Tapi, Zavier...” kataa-kata Victoria terpotong.

“Hanya sampai Permaisuri datang. Aku sudah mengurus semuanya,” sela Zavier sambil menatap Victoria penuh keyakinan.

“Apa yang kau lakukan, Zavier?” tanya Sky marah.

“Yang kulakukan adalah demi kebaikanmu, Pangeran. Nona Victoria akan menjadi perawat pribadimu untuk sementara. Yang Mulia Raja dan Permaisuri tidak ada di sini. Sedangkan aku harus mengurusi tugas kerajaan selama Raja tidak ada. Aku tidak bisa menjagamu terus-menerus,” jelas Zavier bak seorang Raja.

“Aku bukan anak kecil yang harus dijaga setiap saat!”

“Kenyataannya adalah KAU memang seperti anak kecil, Pangeran! Tidak ada yang bisa mengubah keputusannku. Raja sudah memberiku izin. Perintahku adalah perintahnya juga,” jelas Zavier dengan metatap Sky serius.

“....”

“Ayo, Nona. Ikut aku! Pelayan sudah menyiapkan kamar untukmu,” ajak Zavier sambil menarik tangan Victoria, lalu pergi meninggalkan Sky. Sejenak matanya membulat. Sejak kapan mereka menjadi sedekat itu. Pikirnya.

~\*~\*~

Zavier terus menggenggam tangan Victoria sambil berjalan menelusuri lorong. “Zavier, ini tidak ada dalam perjanjian kita,” jelas Victoria di sela-sela langkah mereka.

“Maafkan aku, Nona. Aku mohon, hanya sampai Permaisuri datang. Kata-kata saja tidak cukup untuk meyakinkannya. Aku sudah melihatnya tadi. Terjadi perubahan yang drastis pada raut wajahnya sejak kau datang. Aku yakin hanya kau yang bisa memaksanya untuk sembuh dari sakitnya,”

“(*terdiam sejenak*). Aku mengerti. Tapi, berapa lama aku harus di sini? Aku harus...” kata-kata Victoria terpotong.

“Menjalani karantina? Aku sudah mengatur semuanya. Kau akan dikarantina seminggu lagi, ‘kan? Permaisuri mungkin akan datang dalam waktu 3-4 hari lagi. Aku mohon!” jelas Zavier yang sudah merancanakan ini sejak awal.

‘Maaf , Nona. Sepertinya aku harus menahanmu lebih lama lagi. Aku memang egois. Aku abaikan semua rasa sakitmu hanya demi menyelamatkan Pangeran. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain ini,’ sesal Zavier dalam hatinya.

“Nona, kita sudah sampai!”

Ruangan yang tidak begitu besar dibandingkan yang Victoria lihat sebelumnya. Tapi, tetap saja membuatnya kagum. Saat memasuki ruangan itu, mereka disambut bak raja dan ratu. Para pelayan berdiri di samping kiri kanan mereka.

“Selamat datang, Nona Victoria,” sapa mereka secara serentak.

Victoria merasa aneh pada dirinya. Lalu, ia ditarik oleh salah satu pelayan di sana. Diajaknya ia ke depan lemari pakaian di ruangan itu. Lemari yang sangat besar. Pikirnya.

“Apa yang ingin kau lakukan?” tanya Victoria keheranan.

“Maafkan kami, Nona. Tapi, jika di dalam istana, pakaianmu tidak boleh seperti ini!” kata salah satu pelayan-pelayan itu.

“(*mengerutkan alis*). Memangnya kenapa dengan pakaianku? Aku nyaman dengan ini,” tanya Victoria yang kali ini merasa kesal karena gaya berpakaiannya dihina orang lain.

“Tapi, di kerajaan, pakaian seperti ini kurang sopan. Tenang saja, kami akan mengurus semuanya,” kata pelayan yang lain sambil menyungginggkan senyumannya.

“Hey, HEY... JANGAN SENTUH AKU! ZAVIER?” Victoria meminta tolong pada Zavier berharap semua ini dihentikannya.

“Maaf, Nona. Mereka benar. Ini sudah peraturan istana. Sabar saja. Hanya untuk beberapa hari,” kata Zavier tersenyum melihat tingkah Victoria.

Victoria hanya bisa pasrah menerima semua perlakuan pelayan-pelayan istana itu. Setelah memilih gaun yang sekiranya cocok, Victoria diajak ke ruang ganti dengan ditemani seluruh perlayan tersebut.

Selang beberapa saat, Victoria muncul dari ruang ganti bersama para pelayan yang kegirangan melihat hasil karya mereka. “Bagaimana, Tuan Zavier? Cantik, bukan?”

“(*tertegun*). Sangat berbeda dengan dirimu yang biasanya,” goda Zavier sambil mengunggingkan senyumnya kembali.

“Kau bercanda, ya? Aku bisa mati kegerahan karena pakaian ini,” Victoria pun membalas senyumnya. Ia merasa bahagia di kelilingi orang-orang yang sangat baik padanya.

“(*terdiam*). Aku senang kau tersenyum lagi,”

“....”

“Oh, ya. Aku lupa. Selama kau mengenakan baju ini dan tinggal di istana ini, kau harus memanggil ‘nya’ dengan sebutan Pangeran!” jelas Zavier.

“Aku tahu. Aku juga sering memanggilnya begitu saat aku kesal. Dan saat ini aku benar-benar kesal. (*tersadar*). Zavier, aku minta semua hasil pemeriksaan Sky dan juga obatnya bila ada,”

“Baik. (*menatap pelayan*). Pelayan, segera ambilkan di ruanganku!” perintah Zavier pada salah satu pelayan.

“Segera, Tuan,”

“(*menghampiri*). Nona, kau baik-baik saja?” tanya Zavier pada Victoria.

“Apa maksudmu, Zavier? Aku baik-baik saja,” jawab Victoria dengan tenangnya.

“Aku sedikit khawatir karena melihatmu menangis tadi,”

“Maaf, ya. Semua ini salahku. Aku tidak bisa mengontrol emosiku. Bahkan tadi aku juga sempat menamparnya. Aku memang tidak bisa dimaafkan,” sesal Victoria karena tidak dapat menepati janjinya.

“Kau tidak salah. Aku yang menyuruhmu tanpa alasan untuk mengontrol emosimu. Padahal, aku juga tahu sulit bagimu untuk mengatasinya saat berhadapan dengan Pangeran,”

“Aku hanya terlalu mencintainya. Aku tidak ingin kehilangan orang yang kucintai untuk yang kedua kalinya. Pertama Rusty. Jika aku juga membiarkan Sky mati, jangankan aku... Rusty juga akan membenciku. (*menatap serius*). Aku janji setelah ini aku akan lebih berusaha lagi. Aku tahu pasti ada alasan kau melarangku untuk tidak menangis di depannya. Apa pun alasannya, sebenarnya itu juga hal yang ingin kulakukan sejak dulu. Mungkin aku memang tidak bisa membuang perasaanku padanya. Tapi, setidaknya aku bisa berpikir lebih rasional kalau Sky... memang bukan ditakdirkan untukku,” jelas Victoria sambil menghela napas panjang agar lebih tenang.

“....”

Beberapa saat kemudian, salah satu pelayan menghampiri mereka. “Tuan, ini hasil pemeriksaan dan obat untuk Pangeran Sky,”

“Terima kasih. (*mengulurkan tangan*). Nona, ini!” kata Zavier sambil memberikan secarik kertas dan beberapa pil obat di tangannya.

“Di sini dituliskan dia hanya bisa memakan bubur. Tidak yang lain. Dan harus bubur nonkolesterol. (*tersadar*). Ini sudah jam makan siang. Apa sudah disiapkan yang kusebutkan tadi?”

Semua pelayan saling lirik satu sama lain. Pertanda negatif. “Maafkan kami, Nona. Kami sudah menyiapkannya, tapi kami tidak tahu kalau Pangeran hanya boleh memakan bubur,”

“Zavier, ada apa ini? Kau beri apa dia selama ini? Di sini sudah jelas ditulis tidak boleh ada asupan apa pun selain bubur nonkolesterol. (*menghela napas kesal*). Tunjukkan aku di mana dapurnya! Aku sendiri yang akan membuatnya,” kata Victoria kesal sambil melangkah ke luar ruangan.

“Temani dia!” Zavier memerintahkan para pelayan untuk menemani Victoria yang terlihat sedikit kesal.

“Ba.. baik, Tuan!” jawab salah satu pelayan di sana.

Para pelayan segera mengikuti Victoria yang terlihat kebingungan mencari jalan ke arah dapur. Dia terlihat panik dan kesal.

“Da.. dapurnya ke arah sini, Nona,” kata pelayan yang ketakutan memberitahu Victoria karena wajahnya terlihat seperti ingin menerkam.

Tanpa mengatakan apa pun Victoria segera meluncur ke arah yang telah diberitahukan para pelayan. Setelah sampai, ia langsung memasuki dapur tersebut. Tapi, sepertinya ia terlihat kebingungan karena peralatan dapurnya sangat berbeda dengan yang biasa ia pakai di asrama.

“Aku tidak mengerti. Peralatan masak macam apa ini?” tanya Victoria sambil mengerutkan alisnya heran.

“Ini memang dikhususkan untuk memasakan makanan anggota kerajaan, Nona,” jelas pelayan sambil tersenyum.

“Baiklah. Itu tidak penting. Sekarang aku bisa pakai apa untuk membuat bubur?”

“Panci yang ada di depanmu, Nona?”

“Yang mana?” tanya Victoria kembali sambil melihat ke arah depannya. Lalu, ia menunjuk salah satu benda berukuran lumayan besar satu-satunya yang ada di depannya. “Bukan ini, kan yang kau maksud panci itu?”

“Memang itu, Nona. Itu panci khusus untuk membuat bubur. Untuk memasak air atau yang lainnya ada panci-panci khusus yang lain,”

“Haahh? Dasar keluarga ningrat! (*menghela napas*). Baiklah. Tidak apa-apa aku pakai ini. Meskipun aku ragu aku bisa memakainya atau tidak,”

“Biar kami bantu, Nona,”

“Tidak perlu. Ambilkan saja bahan-bahan yang kubutuhkan!”

“Ba.. baik!”

Dengan waktu yang cukup lama -untuk membuat bubur- akhirnya makan siang untuk Sky berhasil dibuat Victoria. Hanya terjadi sedikit insiden. Karena Victoria belum terbiasa menggunakan alat-alat masak yang baru pertama kali dilihatnya, ia terkena luka bakar kecil di tangan kanannya.

“Nona...” kata salah satu pelayang merasa khawatir melihat tangan Victoria yang terluka.

“Aku sudah katakan, aku tidak apa-apa. Ini hanya luka kecil saja. Sudah, aku akan membawanya ke ruangan Sky, maksudku Pangeran Sky,” ujar Victoria.

“Biar kami bantu, Nona,”

“Tidak perlu. Aku bisa sendiri,”

“Tapi tanganmu...”

“Jangan bicara lagi!” Tanpa bicara lagi Victoria melangkah menuju ruangan Sky sambil membawa makan siang juga obat untuknya. Meskipun sejenak, bersama para pelayan hatinya terasa lebih ringan. Dan saat ini, saat melangkah kembali ke ruangan Sky, langkah dan hatinya kembali berat. Namun, ia mencoba membuang semua pikiran-pikiran negatifnya dan melangkah dengan penuh percaya diri.

Beberapa saat kemudian, langkah Victoria terhenti di depan ruangan yang belum lama ini ia kunjungi. Meskipun pernah sekali memasukinya, perasaannya sama dengan saat pertama kali. ‘Semoga dia mau mendengarkanku kali ini,’ katanya dalam hati.

~\*~\*~

Victoria mulai membuka pintu. Suara pintu yang terbuka sama sekali tidak berubah. Mengggaung besar. Langkah kakinya semakin memasuki dalam ruangan. Matanya yang awas meneliti ke seluruh ruangan. Berharap sosok yang ia cari ada di hadapannya. Ia terus melangkah hingga ke tempat tidur, terakhir ia bertemu dengan Sky. Tapi, tidak ada sosok apa pun di sana. ‘Ke mana dia?’ pikirnya. Kemudian, ia berbalik dan mencarinya di sudut ruangan yang lain. Kamarnya terlalu besar. Bisa saja Sky berada di tempat yang belum diketahuinya.

Kakinya terus melangkah. Matanya yang bulat terus mencari-cari. Saat memasuki ruangan lain di sana, ia mulai mendapati sosok tersebut. Matanya membulat. Seseorang yang dicarinya sejak tadi, sedang duduk termenung dekat jendela yang memperlihatkan pemandangan luar. Yang membuatnya begitu terkejut adalah... ia sedang duduk di kursi roda. ‘Sky...’ Victoria benar-benar belum mempercayai apa yang sedang dilihatnya. Kakinya mulai melangkah menghampiri. Berharap semua ini hanyalah mimpi.

“Kau tidak pernah mengatakan kalau kau pakai ‘kursi roda’ sekarang,” sapa Victoria.

Sky hanya melirik dan kembali fokus ke arah jendela. “Kenapa masih di sini? Bukankah sudah kukatakan agar kau pergi dari sini?” tanyanya dingin.

“Aku tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini,” jelas Victoria dengan tatapan nanar.

“Aku tidak butuh belas kasihanmu,” balas Sky dengan dinginnya tanpa menatap ke arah Victoria sedikit pun.

“Sedikit pun aku tidak pernah mengasihanimu. (*tersadar*). Sudahlah aku tidak ingin berdebat. Sudah saatnya kau makan, ‘Pangeran’,”

“(*mengerutkan alis*). Aku tidak mau!”

“Bagaimana kalau aku memaksamu?” ancam Victoria sambil menghampiri Sky yang masih membelakanginya. Lalu, menaruh semua yang dibawanya di meja yang ada di hadapan Sky.

“Aku sudah katakan...” Sky tidak melanjutkan kata-katanya dan sejenak terdiam saat melihat tangan kanan Victoria saat menaruh makanannya di meja. “Tanganmu...”

“(*melihat tangannya*). Tidak apa-apa. Aku hanya belum terbiasa memasak dengan peralatan masak keluarga kerajaan. Benar-benar berbeda,”

“Sebaiknya jangan lakukan sesuatu yang tidak bisa kau lakukan,” jelas Sky yang kini mulai menatap Victoria, tapi tetap dengan tatapan dinginnya.

“(*menghela napas*). Terserah apa katamu. Sekarang makanlah!”

“(*menatap serius*). Dan penampilan macam apa ini?” tanya Sky kembali mengalihkan pembicaraan.

“Zavier dan para pelayanmu memaksaku memakainya. Aku juga sebenarnya tidak nyaman dengan ini,” jelas Victoria sambil memegangi gaun ala kerajaan yang dipakainya kini.

“Sebaiknya jika tidak ingin, jangan dilakukan!”

“Sebaiknya juga kau tidak perlu komentar lagi. Cepat makan dan minum obatmu. Tubuhmu juga punya hak atas nutrisi yang dibutuhkannya. Jangan egois!” kata Victoria dengan sedikit nada suara yang dihentakkan.

Sky mulai menatap bubur dan obat yang telah dibawa Victoria. Masih dengan tatapan dinginnya. Sesekali ia melirik ke arah tangan kanan Victoria yang terluka. “Apa kau puas setelah kumakan ini?” tanyanya. Victoria hanya mengangguk sambil tersenyum.

Sky mulai menggerakkan tangan kanannya untuk meraih sendok yang ada di mangkuk bubur buatan Victoria. Terlihat Sky sangat kesulitan menggerakkan tangannya. Sesekali Sky menatap Victoria agar gadis itu tidak menyadari bahwa ternyata dirinya kesulitan untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Namun, Victoria bukanlah gadis bodoh yang mudah ditipu. Sejak kemarin bertemu dengan Sky pun Victoria telah merasa bahwa ada yang janggal dalam diri Sky. Ditambah lagi kejutan lain yang dilihatnya saat ini, yaitu Sky ternyata juga menggunakan kursi roda.

Sky terus berusaha meraih sendok itu. Tapi, nihil. Akhirnya, Victoria yang menyadarinya pun segera meraih sendok sekaligus mangkuknya. Kenyataan ini semakin membuatnya tersiksa. Mata Victoria mulai memerah saat mengetahui kenyataan kondisi pria yang dicintainya itu. Ia terus menelan ludah berharap rasa sakit di hatinya sedikit tertahan. Tanpa mengatakan apa pun, Victoria mengambil sesendok bubur itu, lalu menyodorkan ke mulut Sky. Sky terdiam. Menatap mata Victoria yang mulai memerah dengan dinginnya. Tidak pula ada kata-kata yang dilontarkan oleh Victoria. Dia hanya menatapnya, berharap memakan bubur yang saat ini tepat di depan mulutnya.

“Buka mulutmu, Pangeran,” mohon Victoria. Sky belum juga membuka mulutnya. Matanya teralih ke arah tangan kanan yang sedang memegang sendok berisi bubur di hadapannya. Balutan perban putih melintang di tangan lembut tersebut. Sky pun luluh dan akhirnya membuka mulutnya sambil menatap dingin ke arah Victoria. Kemudian, Victoria mengambilkan sesendok lagi dan terus menerus begitu hingga bubur itu pun habis.

“Kenapa kau tidak mengatakannya?” tanya Victoria dengan mata yang berkaca-kaca. Tapi, ia terus menahannya agar air mata itu tidak ke luar. Tidak ada jawaban apa pun dari Sky. Ia kembali mengalihkan perhatiannya ke arah jendela.

“Semua yang berada di sini sangat khawatir padamu. Khususnya Zavier. Tidak ada salahnya kau katakan padanya tentang kondisimu ini, kan? (*terdiam sejenak*). Aku tahu kau bukan tidak ingin makan atau apa pun, kau hanya... sulit untuk menggerakkan tubuhmu. Apa kata-kataku ini benar?” tanya Victoria kembali dan kali ini ia benar-benar kesal. Tapi, tetap tidak ada jawaban dari Sky.

Karena begitu kesalnya tidak ditanggapi oleh Sky, Victoria dengan sengaja memutar kursi roda Sky hingga berbalik ke arahnya. “Jawab aku, Sky!”

“Apa yang perlu kujelaskan lagi? Semua tidak akan kembali seperti semula,”

“Memang! Tidak akan kembali seperti semula. Kaulah yang tidak mengizinkannya untuk tidak kembali seperti semula. (*tersadar*). Andai saat itu... aku yang mendonorkan hatiku untuk Rusty. Kau pasti tidak akan seperti ini. (*terduduk di bawah kaki Sky*). Kenapa aku baru menyadari hal itu,” Victoria merasa menyesal sambil memeluk bagian kaki Sky seakan-akan ingin meminta maaf.

“Penyakitku ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan pendonoran itu. Aku sama sekali tidak menyesal karena setidaknya ada bagian di dalam diriku yang berguna untuk Rusty,” jelas Sky denga ekspresi yang tidak berubah sama sekali.

“(*menatap tajam*). Lalu, kenapa kau siksa dirimu seperti ini? Kalau saja Rusty masih hidup dia pasti juga akan marah padamu. Rusty... meski dia tahu dirinya tidak dapat hidup lama, tapi dia terus berusaha untuk hidup. Begitu inginnya dia hidup. Dan kau... kau malah ingin menyia-nyiakan hidupmu. (*terbangun dan menatap serius*). Aku terlalu banyak bicara sampai lupa sesuatu,” Victoria mengambil obat yang ada di sebelah mangkuk bekas bubur tadi. “Kau harus minum obat dulu,”

“Tidak cukup kau menyuruhku untuk makan?”

“Makan saja tidak cukup. Bubur itu hanya asupan energi untuk tubuhmu. Kau harus minum ini agar rasa sakitmu sedikit berkurang,”

“Minum obat apa pun, rasa sakitku ini tidak akan mungkin bisa berkurang,”

“(*menatap kembali*). Jika bisa aku meminta pada Tuhan, aku ingin meminta seluruh rasa sakitmu itu dipindahkan saja padaku,”

Sejenak mata Sky membulat mendengar kata-kata Victoria hingga ia tidak dapat membalas kata-katanya lagi. Tanpa perdebatan lagi, Victoria mulai menyuguhkan satu per satu obat pada Sky dan membantunya juga meminumkan air mineral padanya. “Kau bisa istirahat sekarang. Aku akan datang lagi nanti malam untuk membawakan makan malam dan juga obatmu lagi,” kata Victoria sambil beranjak pergi membawa peralatan makan bekas makanan Sky. Sang pangeran kesepian itu hanya bisa melihat punggung Victoria yang semakin lama semakin menjauhinya.

‘Kenapa kau masuk lagi dalam keidupanku? Aku menjauh darimu karena tidak ingin lagi menyakitimu. Kini kau datang lagi padaku. Secara tidak sengaja, kau akan merasa tersakiti lagi oleh sikap dan kata-kataku. Meski kini sepertinya kau berbeda dengan dirimu yang dahulu, tidak ada lagi air mata menetes sesering dulu. Dan jika ingin jujur, salah satu faktor penyebab rasa sakitku ini adalah karena terus menerus menyesal menyakitimu. Setiap air matamu keluar, setiap itu juga aku merasa sakit. Rusty... aku harus bagaimana?’ Sky menggumam dalam hatinya.

-*Flashback to 2 years ago*-

“Sky... Ke mana saja kau? Aku khawatir sekali padamu,” tanya Rusty yang masih duduk lemas di atas pembaringannya.

“Jangan membuat harapan lagi padaku seakan-akan aku orang yang penting bagimu,” sindir Sky dengan senyuman sinisnya.

“Kau memang salah satunya. Bagaimana bisa aku lupa padamu hanya karena Hanz datang kembali dalam hidupku. (*terdiam sejenak*). Aku... benar-benar minta maaf, Sky,”

“Tadi kau mengatakan aku adalah seseorang yang penting bagimu. Tapi, kenapa aku harus mendengar kata maaf ini darimu. Aku sudah katakan tidak ada kata ‘terima kasih’ atau pun ‘maaf’ jika kau merasa orang itu sangat penting bagimu. Karena dia... pasti sudah memafkanmu sebelum kau memintanya,”

“Kau benar. Aku hampir lupa hal itu. Tapi, kesalahanku padamu kali ini benar-benar besar. Aku sudah mempermainkan perasaanmu,”

“Aku memang sedikit kecewa. Tapi, aku tidak bisa mengubah apa pun yang sudah menjadi keputusan hatimu. (*terdiam sejenak*). Sebenarnya ada yang ingin kukatakan juga padamu. (*menatap serius*). Aku juga meminta maaf karena aku juga sebenarnya sudah membohongimu. Perasaanku padamu tergoyahkan. Aku janji padamu akan mencintaimu selamanya. Tapi, saat aku bertemu dengannya... perasaanku tergoyahkan,”

“Sky...”

“Ditambah lagi, perasaanku yang tidak pernah terbalas olehmu. Dan saat aku tahu ternyata ada alasannya hingga kau tidak bisa membalas cintaku. Kedatangan Hanz. Dan kenyataan bahwa dia adalah cinta sejatimu,”

“Apa yang kau maksud...”

“(*menatap dingin*). Dia benar-benar membuatku gila. Sikapnya padaku, pernyataan cintanya yang teramat sering hingga terus-menerus terngiang di telingaku. Aku benar-benar gila karenanya,”

“Kau... mencintainya?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak bisa bersikap lembut padanya. Bahkan terkadang terlalu kasar hingga menyakiti hatinya. Tidak jarang pula aku membuatnya menangis,”

“Kau terganggu dengan pernyataan cintanya?”

“Hingga tidak bisa tertidur aku memikirkannya. Aku tidak ingin membuka hatiku untuk orang lain. Hatiku hanya milikmu seorang. Tapi, entah kenapa, setiap kali aku menyakitinya... saat itu juga aku merasakan sakit yang sama dengannya. Dadaku terasa sesak,”

“Kau memiliki perasaan padanya, Sky. Kau hanya takut. Kau akan melukainya atau bahkan melukai dirimu sendiri. Seperti yang aku lakukan padamu,”

“Sudah kukatakan jangan ungkit masalah itu lagi. Jangan membuatku menyesal telah menyerahkanmu padanya, Rusty,”

“Terima kasih atas semua kebaikanmu. Nyawaku pun tak cukup untuk membalasmu, Sky. (*terdiam* *sejenak*). Kau hanya butuh membuka hatimu. Victoria adalah tipe wanita yang tulus mencintai seseorang. Selama ini banyak yang mengejarnya, tapi tidak satu pun pria yang membuatnya tertarik. (*tertunduk*). Pantas saja saat terakhir aku bertemu dengannya dia sedikit berbeda. Bodoh sekali aku tidak menyadarinya. Kau yang menyebabkan semua itu, Sky. Dengar, kau adalah sahabat dan kakak yang sangat penting bagiku. Tapi, Victoria juga adalah temanku. Aku tidak ingin salah satu dari kalian menderita. Aku mohon berbaikanlah dengannya,”

“(*tersenyum*). Kau tidak perlu khawatir. Aku sudah memutuskan untuk pergi dari sini selamanya. Dengan begitu tidak ada yang akan tersakiti,”

“Sky, kurasa itu juga bukan ide yang baik,”

“Aku sudah memikirkannya baik-baik, Rusty. Inilah yang terbaik,”

-*End of flashback*-

‘Kau benar, Rusty. Ini memang bukan ide yang baik. Setelah 2 tahun berlalu, tetap saja aku ditakdirkan untuk bertemu kembali dengannya. Padahal aku tidak ingin lagi melihatnya. Tidak ingin lagi melihat raut wajah yang tersakiti karena diriku. Aku harus bagaimana, Rusty?’

Di sisi lain, Victoria terlihat tergesa-gesa menuju kamarnya. Sepertinya ia sudah tidak kuat lagi menahan semua penat dalam hatinya. Matanya yang memerah sejak tadi, mulai meneteskan bulir-bulir air yang membasahi pipinya. Pikirannya tidak beraturan. Ia pun seakan-akan tidak peduli sekitarnya. Hanya fokus melangkah sedikit berlari agar segera sampai di kamarnya dan menutup diri di sana meluapkan semua perasaan terpendamnya. Sekilas di tengah jalan, Zavier melihatnya begitu tergesa-gesa. ‘Nona Victoria? Mau ke mana dia sambil membawa bekas peralatan makan? Apa dia lupa jalan ke arah dapur?’ tanya Zavier dalam hatinya. Karena khawatir, Zavier akhirnya mengikuti Victoria dengan setengah berlari juga.

“NONA...” panggil Zavier yang nampak cemas. Namun, sedikit pun tidak terlihat kalau Victoria mendengar panggilannya. Ia tetap fokus berjalan menuju kamarnya. Zavier terus berusaha mengejarnya. Saat tiba di depan kamarnya, Victoria langsung memasukinya dan langsung menutup rapat pintu kamarnya. Zavier yang terlambat mengejarnya hanya dapat berdiri di depan kamarnya. Sebenarnya tidak tersedia kunci untuk seluruh pintu ruangan di istana. Bisa saja Zavier masuk ke kamar Victoria jika dia mau. Tapi, melihat keadaan Victoria, sepertinya waktunya tidaklah tepat.

PRAAAANGG~ (*suara pecahan gelas dan mangkuk*)

“KENAPA HARUS DIA? KENAPA BUKAN AKU SAJA YANG MENDERITA? KENAPA HARUS DIA? TUHAAAANNN...”

Sejenak kecemasan Zavier bertambah karena mendengar teriakkan Victoria dengan suara seperti pecahan kaca. ‘Ada apa ini?’ tanyanya dalam hati. Kecemasannya teramat sangat seakan-akan ia berubah pikiran ingin masuk ke kamar Victoria. Namun, baru sekali melangkah, kakinya terasa berat dan tidak dapat digerakkan lagi ketika teriakkan tangisan model cantik itu.

“Tolong pindahkan saja rasa sakitnya padaku, Tuhan... Aku tidak sanggup melihatnya menderita seperti ini. Melihat tubuhnya tidak lagi dapat bergerak sebebas dulu. Wajahnya yang merona kini berubah menjadi benar-benar putih pucat. Apa yang harus kulakukan... APAAA! AAHHH...” kata-kata Victoria terdengar sampai ke telinga Zavier yang tepat di depan pintu kamar gadis malang itu. Dari pintu yang sedikit terbuka, ia pun bisa melihat kepedihan di wajah halus gadis itu yang basah karena air mata. Victoria juga terlihat kesal dengan dirinya sendiri hingga mengacak-acak rambut pendek sebahunya.

‘Aku sudah tahu akan begini jadinya. Aku benar-benar minta maaf, Nona. Tidak ada pilihan lain bagiku. Hanya kau satu-satunya yang bisa mengubah Pangeran saat ini,’ sesal Zavier dalam hatinya.

Sadar seperti diperhatikan dari luar, Victoria sedikit menoleh ke arah pintu untuk memastikan. Posisinya yang masih terduduk lemas di lantai dan wajah yang tampak ke arah pintu, melihat tidak ada sosok apa pun di sana. Kemudian, ia berusaha untuk berdiri dan menutup pintunya dengan rapat. Sebenarnya, sebelum Victoria menyadari ada seseorang di depan pintu kamarnya yang sedikit terbuka, Zavier sudah lebih dulu menyingkir agar Victoria tidak curiga dia sedang memerhatikannya tadi. Sambil pergi menjauh dari sana, Zavier masih menyesali semua perbuatannya pada Victoria.

~\*~\*~

Sudah 3 hari berlalu sejak Victoria tinggal di istana Brigde Sylvanian. Kondisi Sky pun semakin membaik meskipun di sisi lain kondisi hati Victoria lah yang semakin memburuk. Sifat Sky yang keras kepala ternyata kalah dengan Victoria yang tegas dan bisa mempengaruhi seseorang. Malam itu adalah malam terakhir baginya. Tugasnya untuk membuat kondisi Sky menjadi lebih baik pun sudah dilakukannya. Zavier juga sudah berjanji padanya bahwa ia hanya tinggal di istana paling lama 3 atau 4 hari, setelah Permaisuri datang atau setelah kondisi Sky sudah lebih membaik.

Victoria seperti biasa membawakan makan malam untuk Sky. Ia menghampiri pangeran yang sedang serius membaca bukunya. Menaruh makan malamnya di atas meja di samping tempat tidur Sky. Lalu, Victoria menutup paksa buku yang sedang dibacanya hingga Sky melihat ke arahnya. “Waktunya makan malam dan minum obat, Pangeran,”

“Tidak bisakah sebentar saja kau tidak menggangguku?”

“Aku mengganggumu saat makan dan minum obat saja, bukan? Selain ketiga waktu itu, kau punya banyak waktu untuk bebas dariku. (*menghela napas*). Sudahlah. Ayo makan lah dulu. Setelah itu minum obatnya,”

Seperti biasa Victoria menyuapi Sky. Meskipun Sky selalu menolak apa pun yang diinginkan Victoria, tapi entah kenapa dirinya selalu luluh pada kata-kata Victoria yang bersifat sedikit memaksa itu. Sejenak tatapannya terfokus pada wajah Victoria yang sedang serius menyuapinya. Ia sedikit mengerutkan alisnya. Terlihat wajahnya sedikit berbeda dengan saat ia bertemu pada hari pertama. Wajahnya terlihat lelah. Matanya sembab, entah apa sebabnya.

“Matamu bertambah besar,”

“(*tersadar*). Aku... kurang tidur semalam,”

‘Aku tahu kau bohong. Saat kau bohong, kau tidak bisa menatap orang yang kau bohongi. Apa yang terjadi? Apa dia menangis tanpa sepengetahuanku? Dia memeang sedikit berbeda dengan dirinya yang dulu. Dirinya yang sekarang tidak sering menangis saat bertemu denganku. Padahal sedikit pun aku tidak berubah. Kata-kataku selalu menyakitkan,’ kata Sky dalam hatinya.

“(*terdiam*). Aku sudah kenyang!” jelas Sky kesal.

“Hah? Kau baru makan 2 sendok. Mana mungkin...”

“Aku sudah katakan bahwa AKU SUDAH KENYANG!” sela Sky disertai sedikit gertakkan.

“(*terkejut*). Aku mengerti. Kalau begitu... kau minum obatnya saja, ya?” Gertakkan Sky benar-benar sampai ke hatinya seperti pisau yang ditusukkan ke dirinya. Tapi, Victoria mencoba tetap tenang agar suasana tidak bertambah tegang.

“Aku tidak mau. (*menatap dingin*). Lebih baik kau saja yang meminum obatnya!” Sky tetap tidak mau mendengarkan gadis model itu.

“Ada apa, Pangeran?” tanya Victoria heran sambil menaruh sendoknya ke dalam mangkuk bubur.

“Kau lihat saja dirimu di cermin! Daripada aku kau lebih membutuhkan obat. Lagipula aku sudah merasa baikkan,” jelas Sky dengan tatapan yang dingin.

“Pangeran...”

“BERHENTI MEMANGGILKU SEPERTI ITU! Aku sudah lelah dengan kebohongan ini,” Sky kembali menggertak Victoria hingga gadis itu terkejut.

Victoria begitu terkejut melihat sikap Sky yang berubah drastis. Entah apa penyebabnya. Lalu, Victoria terus membujuk Sky agar dia mau meminum obatnya dan kembali menenangkan dirinya. “Tenangkan dirimu. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang salah dariku. (*menatap serius*). Aku minta maaf jika memang aku salah. Tapi, kumohon, minum dulu obatnya,” mohon Victoria pada Sky sambil memegang pundak bersyal nya. Tapi, tetap tak ada reaksi darinya.

“Ku mohon,”

Sejenak Pangeran kesepian itu pun menoleh ke arah Victoria. Sebenarnya ia tidak tega melihat Victoria yang terus-menerus tersakiti oleh sikap dan kata-katanya. Meskipun begitu, Victoria tetap saja bertahan meghadapi buruknya sikap Sky.

“Baiklah. Tapi, kali ini biarkan aku melakukannya sendiri,”

“Kau yakin...”

“Aku sudah bisa menggerakkan tanganku. Terima kasih padamu yang telah merawatku,” sindir Sky.

Victoria memberikan sebuah pil obat khusus untuk Sky dengan segelas air mineralnya. Sky masih menatap tajam dirinya dan sempat terdiam tidak mengambil apa yang diberikan Victoria. “Pangeran...”

“(*mengambil obat itu*). Sudah kukatakan jangan panggil aku seperti itu,” jelas Sky yang pada akhirnya mau meminum obatnya. Tiba-tiba ada suara terdengar dari arah belakang mereka.

“SIAPA DI SANA?”

Serentak Sky dan Victoria menoleh ke arah datangnya suara tersebut. Mata Sky membulat sejenak saat melihat sosok yang menimbulkan suara tadi. Berbeda dengan Victoria yang hanya keheranan karena tidak tahu siapa orang yang kini juga berada di ruangan Sky.

“Ibunda...” ucap Sky sedikit tidak percaya.

“Hah? Ibunda?” heran Victoria sambil menatap ke arah Sky. Kembali menoleh ke arah 2 wanita cantik yang kini perlahan menghampiri dirinya dan Sky. ‘Jadi, dia Permaisuri yang juga ibu dari Sky?’ tanya Victoria dalam hatinya. ‘Lalu... siapa gadis yang berada di sebelahnya?’ lanjutnya bertanya dalam hatinya saat mengalihkan tatapannya ke arah gadis di samping permaisuri.

Permaisuri mendekati Sky, tapi gadis satunya terhenti di dekat Victoria. “Bagaimana kondisimu, putraku? Kulihat kau lebih baik sekarang,” tanya Permaisuri pada Sky. Tapi tidak ada jawaban dari mulut Sky. Dan sepertinya, Permaisuri sudah terbiasa dengan sikap anaknya itu. Lalu, ia beralih mendekati Victoria.

“Dan... siapa gadis ini?”

Victoria baru tersadar dan langsung memberi hormat ala kerajaan. “Maaf, Yang Mulia. Aku...”

“Dia adalah seseorang yang kurekrut secara pribadi untuk merawat Pangeran. (*memberi hormat*). Yang Mulia,” jelas Zavier yang tiba-tiba masuk mengejutkan semua orang yang berada di sana.

“Jadi, kau seorang pelayan? (*menatap lebih dekat*). Tapi... sepertinya aku pernah melihatmu. Wajahmu tidak asing di mataku. Kau memiliki kecantikan yang berbeda. Tidak seperti pelayan-pelayan istana kebanyakan. (*menatap Zavier*). Kau temukan di mana dia?”

“Dia...” Zavier terlihat takut untuk menjelaskan saat menatap Victoria. “Benar juga, Yang Mulia. Bukankah ada yang lebih penting dari itu semua. Tadi, Yang Mulia ingin mengatakan tentang Putri di samping Anda,”

Permaisuri termakan oleh kata-kata pengalihan Zavier dan menghampiri gadis cantik tepat di samping Victoria. “Kau benar, Zavier. Mulai saat ini kau tidak perlu mempekerjakan gadis ini untuk menjadi perawat pribadi putraku lagi. (*mengambil napas panjang*). Kuperkenalkan pada kalian, dia adalah Putri Magwell, calon istri putraku, Pangeran Sky!”

Serentak bola mata Sky dan Victoria membulat sempurna. Sky yang cemas langsung menoleh ke arah Victoria. Wajahnya terlihat seperti terkena serangan peluru mematikan. Matanya memerah tak tertahan. Bahkan Zavier pun tidak berani menoleh ke arahnya. Karena begitu tak tertahankan, Victoria meminta izin untuk segera pergi dari sana.

“Maafkan aku, Yang Mulia. Sepertinya pembicaraan ini bukan kapasitas diriku yang hanya sekedar ‘pelayan’ ini. Aku mohon pamit pergi,” ucap Victoria memberi hormat pada Permaisuri dan langsung bergegas pergi dari sana sambil membawa peralatan bekas makan malam Sky.

Sebenarnya Zavier ingin mengejarnya. Tapi apa daya. Permaisuri ada di sana. Dan dia adalah pelayan utama keluarga kerajaan. Saat di mana keluarga inti kerajaan ada di sana, dia pun harus ada di sana.

“Zavier, kenapa dia terlihat begitu tersinggung sekali?” tanya Permaisuri dengan sinisnya.

“Bukankah dia benar, Yang Mulia? Pembicaraan ini adalah ruang lingkup keluarga inti kerajaan. Daripada itu, bukankah ada hal yang lebih penting?” jawab Zavier berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Hmm.. Kau benar. (*tersenyum sambil menghampiri Sky*). Bagaimana, Putraku? Putri Magwell adalah putri yang cantik, bukan? (*menatap sang putri*). Lihatlah. Bahkan dia lebih cantik daripada ‘pengkhianat itu’!”

“Cukup, Ibunda. Sudah kukatakan Rusty bukanlah pengkhianat!” timpal Sky dengan nada marah.

“Kenyataannya dia memang pengkhianat. Dia lebih memilih pria lain. Aku mungkin masih bisa terima jika pria pilihannya lebih baik darimu, tapi... pria kampung dan rendahan itu...”

“CUKUP! Aku tidak ingin mendengarmu menghina mereka lagi, Ibunda. (*menghela napas*). Kumohon tinggalkan ruanganku sekarang!”

“Tapi, Sky...”

“SEKARANG!”

Permaisuri yang terlihat kesal akhirnya pergi dari sana dengan menggandeng Putri Magwell. Sepertinya Putri itu juga merasa bahwa Sky tidak menyukainya. Di saat permaisuri dan Putri Magwell sudah pergi dari sana, tidak lupa Zavier memberi hormatnya dulu pada Sky sebelum ia pergi dari ruangan Sky seperti yang lainnya. “(*menunduk hormat*). Selamat malam, Pangeran. Kau harus segera istirahat,”

“Kecuali kau, Zavier!” ucap Sky yang terlihat masih kesal. Zavier yang tinggal selangkah lagi sampai ke pintu ke luar, kembali menghampiri Sky.

“Apa lagi yang sedang kau rencana untukku?” tambahnya.

“Aku tidak mengerti maksudmu, Pangeran,”

“Jangan pura-pura tidak mengerti, Zavier. Kau pikir aku tidak tahu. Kau sengaja membawa Victoria ke mari. Memberitahu kondisiku seakan-akan menghasutnya agar dia mau kau bawa menemuiku,”

Tatapan Zavier berubah dingin. “Semua hanya demi kebaikanmu, Pangeran,”

“Demi kebaikanku? Hhh... ya, kau benar. Kau tahu yang terbaik untukku,” Sky menyindirnya sambil tersenyum sinis padanya. “Sudahlah. Kau boleh pergi sekarang. Aku lelah,” tambahnya. Zavier pun menunduk memberi hormat tanda mengerti dan melangkah pergi dari sana. Namun, sejenak ia terhenti. Ia sadar ada hal penting yang ingin dikatakannya.

“Pangeran, besok adalah jadwal rutinmu untuk *check-up*. Dokter juga sudah mengonfirmasi kedatangannya. Dan... (*menatap serius*). Besok juga hari di mana aku akan memulangkan Nona Victoria. Aku sudah berjanji akan memulangkannya jika permaisuri datang. Dan kini, permaisuri sudah berada di istana,” jelas Zavier yang kemudian kembali melangkah pergi dari sana.

Sejenak mata Sky membulat dan kemudian menghentikan langkah Zavier kembali. “TUNGGU! Tidak. Kau boleh pergi,” Entah kenapa bibir Sky kelu. Kata-katanya terhenti tanpa sebab.

“Aku mengerti, Pangeran,” Zavier memberi hormat kembali, lalu pergi dari sana dengan wajah sedikit muram. Dalam perjalanan menuju ruangan Victoria, hati Zavier terasa berat dan penuh sesak. ‘Maaf. Hanya itu kata yang ingin kukatakan pada kalian berdua. Aku memang manusia egois. Mengatasnamakan kebaikan Pangeran dan memanfaatkan perasaan orang lain. Jika aku mati, tanpa berpikir lagi pasti Tuhan langsung memasukkanku ke dalam neraka-Nya. Apa yang harus aku katakan pada Nona Victoria kali ini?’ Zavier merasa marah pada dirinya sendiri.

Saat tiba di depan pintu kamar Victoria, Zavier melihat dari luar pintu yang sedikit terbuka. Terlihat gadis itu sedang membereskan barang-barangnya. Seakan-akan mengerti bahwa besok dirinya akan meninggalkan Sky dan Istana Brigde Sylvanian. Pipinya yang basah, matanya yang sembab karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Dan mungkin juga, hatinya yang hancur berkeping-keping saat mendengar bahwa pria yang sangat dicintainya akan menikah. Bahkan ia diperkenalkan langsung dengan calon pengantinnya. Zavier yang hendak mengetuk pintu terlebih dahulu merasa tidak sanggup untuk menemuinya saat itu.

‘Tidak seharusnya aku ke mari. Apa aku biarkan saja dia untuk tenang dulu? Tapi... tidak. Aku harus menemuinya sekarang. Apa pun resikonya. Aku tidak ingin melihatnya menderita lebih lama lagi,’ kata Zavier dalam hatinya.

Akhirnya ia memutuskan untuk tetap menemui Victoria. Tanpa mengetuk pintu, ia membuka perlahan dan mulai memasuki kamar Victoria. Victoria yang tersadar, menoleh ke arah pintu. “Zavier...”

“(*menatap nanar*). Maafkan aku, Nona. Aku sungguh-sungguh minta maaf atas semua kejadian ini,”

Victoria langsung beranjak, berdiri sambil mengusap-usap air mata di pipinya. Ia merasa bersalah karena pada akhirnya janjinya pada Zavier sulit untuk ia tepati. “Maaf, Zavier. Aku sudah berusaha,”

“Kau sama sekali tidak salah. Aku yang salah telah memaksamu melakukan hal yang sulit kau lakukan. (*terdiam sejenak*). Aku juga bersalah tidak mengatakannya terlebih dahulu padamu atas rencana pertunangan Pangeran,”

Victoria mengalihkan pandangan dan melangkah sedikit menjauhinya. “(*tersenyum perih*). Kau tidak salah, Zavier. Cepat atau lambat aku pasti mengetahuinya juga. Memang benar bahwa aku mencintainya. Tapi, bukan berarti aku memaksanya untuk mencintaiku juga. (*berbalik menatap Zavier*). Dia tidak mencintaiku, Zavier. Aku bisa apa,”

“....”

“Lagipula... Dia pantas mendapatkan putri cantik seperti Putri Magwell. Aku harap Putri Magwell adalah wanita yang terbaik yang dipilihkan Tuhan untuknya. (*tersadar*). Benar juga. Karena Ibu Sky sudah kembali, aku harus segera pergi dari sini. Bukan begitu, Zavier. (*mengalihkan pandangan*). Aku juga harus fokus pada kontes Top Modelku yang akan diselenggarakan beberapa minggu lagi. 4 hari lagi aku harus mengikuti karantina. Kurasa kau pun sudah tahu itu, bukan?” kata Victoria mengingatkan sambil membereskan pakaiannya kembali. Sebenarnya ia hanya ingin mengalihkan pembicaraan agar emosinya dapat sedikit terkontrol.

“Aku mengerti. Aku akan mengantarmu besok. Tapi... ada satu masalah lagi,”

“....”

“Besok adalah jadwal Pangeran untuk *check-up*. Aku tidak yakin dia mau diperiksa. Jika kau...”

 “Aku mengerti, Zavier. Aku memang bermaksud untuk melihatnya sebelum pergi. Setidaknya sebagai teman aku harus berterima kasih telah diizinkan tinggal di istana yang bahkan di dalam mimpi pun aku belum pernah merasakannya. (*menghela napas panjang*). Aku akan mencoba membujuknya kalau dia tidak mau diperiksa dokter. Itu pun jika permaisuri mengizinkan,”

“Nona...”

“Tapi... meskipun permaisuri tidak mengizinkan, mungkin aku akan memaksa untuk bertemu dengan Sky untuk yang terakhir kalinya,”

“Tenang saja, Nona. Aku pastika kau akan bertemu Pangeran besok,”

Saat ke luar dari kamar Victoria dan mulai melangkah pergi dari sana, Zavier merasakan penuh sesak di dadanya. Langkah kakinya pun terasa berat. Semua ini terjadi karena salahnya. Pikirnya. Sambil terus berjalan, terus memikirkan perasaan Victoria yang tersakiti karenanya. Matanya memerah dan mulai berkaca-kaca. Tapi, tidak ia keluarkan. Hanya terus dipendam dalam hatinya.

‘Putri Rusty... Apa lagi yang harus aku lakukan? Semua yang kulakukan selalu salah. Padahal aku hanya menginkan kebaikan Pangeran, apa itu salah? Sudah pasti salah. Hanya demi kebaikan Pangeran, aku mempermainkan perasaan orang lain. Nona Victoria begitu tulus mencintai Pangeran. Andai ada seorang gadis mencintaiku setulus dirinya mencintai Pangeran. Pasti tidak akan pernah kusia-siakan dia. Aku tidak akan menyakiti perasaannya, selalu membahagiakannya hingga aku mati. Tapi, apa yang kulakukan padanya? Aku memang jahat. Lebih jahat dari pada seorang pembunuh,’ Zavier terus-menerus marah pada dirinya sendiri.

~\*~\*~

Esok paginya. Victoria yang sudah siap dengan tas di punggungnya, penampilan yang sudah kembali seperti semula, langsung menuju dapur untuk membuat bubur sarapan Sky. Tidak perlu lama Victoria membuatnya, gadis yang sudah kembali ke penampilan semula itu langsung menuju ruangan Sky. Baru saja keluar pintu dapur, para pelayan yang baru datang untuk bekerja, menghentikan sejenak langkahnya.

“Nona? Kenapa berpakaian seperti itu?” tanya salah satu pelayan terheran-heran sambil melihat dengan teliti penampilan model manis itu.

“(*tersenyum*). Kalian belum diberitahu oleh Zavier? Hari ini aku akan pulang,” jelas Victoria sambil tersenyum di balik kacamata hitam yang dikenakannya. Sebenarnya ada alasan kenapa Victoria memakai kacamata hitam tersebut. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis semalam.

“PULANG?” Serentak para pelayan itu terkejut.

“Kenapa sebentar sekali, Nona? Bagaimana kita menghadapi Pangeran Sky saat kau pulang nanti?” tanya salah satu pelayan.

“Benar. Padahal Pangeran sudah mau merubah saat Nona datang ke istana ini. Dan kondisinya pun mulai membaik,” tambah pelayan lainnya.

“(*tersenyum kembali*). Dia berubah bukan karena aku. Kalian tidak boleh berputus asa dulu. Sebenarnya Sky itu mau mendengarkan, asalkan kalian punya kesabaran lebih untuk menghadapinya. (*tersadar*). Benar. Aku harus segera membawa sarapan untuknya dulu,” jelas Victoria yang sudah mau pergi dari sana.

“Di saat kepulanganmu saja kau masih membawakan sarapan terakhir untuknya,”

Mata Victoria membulat sempurna. Langkahnya terhenti sejenak. Kata-kata salah satu pelayan tadi benar-benar menusuk ke hatinya. ‘Kalian benar. Ini adalah sarapan terakhir yang kubuatkan untuknya. Setelah ini, aku mungkin tidak akan bertemu dengannya lagi. Terlebih lagi, dia sudah akan menikah. Haaah... sudahlah. Takdirku memang seperti ini,’

“Nona... NONAAA...”

“(*tersadar*). Ya?”

“Nona melamun?”

“(*tersenyum*). Sudah, ya. Aku pergi dulu. Kalian semua, jangan lupakan aku, ya. Tetap semangat. Aku yakin Sky akan berubah dengan sendirinya,” jelas Victoria untuk terakhir kalinya. Sambil membawa sarapan untuk Sky, ia pun segera pergi menuju ruangan Pangeran yang sedang menunggunya itu.

Dalam perjalanan menuju ruangan Sky, ia bertemu dengan Zavier. Langkahnya terhenti kembali. “Zavier, kenapa kau di sini?”

“”(*menunduk hormat*). Aku menunggumu, Nona. (*tediam melihat penampilan Victoria*). Kau sudah kembali seperti dirimu yang asli,” jelas Zavier yang terlihat senang melihat Victoria kembali seperti semula.

“(*tertawa kecil*). Kau benar. Aku lebih nyaman seperti ini. Meskipun sebenarnya aku juga sedikit terpaksa memakainya,” jelas Victoria dengan gayanya yang juga sudah kembali menjadi sosok dirinya.

“Maksudmu?” tanya Zavier.

“Kau tahu sendiri, kan? Aku biasanya memakai pakaian lebih seksi daripada ini. (*menghela napas*). Sky pasti marah-marah jika aku memakai lebih daripada ini. (*tersadar*). Oh, ya. Apa dokter yang akan memeriksa Sky sudah tiba?”

“Dalam perjalanan. Mungkin sebentar lagi sampai. Mari, kita ke ruangan Pangeran,”

Victoria hanya mengangguk dan mengikuti arahan Zavier. Sebenarnya emosinya belum stabil. Tapi, ia berusaha untuk tetap mengontrol emosinya, apa lagi saat berpamitan pada Sky nanti.

~\*~\*~

Tibalah mereka di ruangan Sky. Zavier membukakan pintu kamar nan megah, lalu membiarkan Victoria masuk terlebih dulu. “Kau baik-baik saja, Nona?”

“Bukan aku yang akan menjalani pemeriksaan, tapi Sky. Kau seharusnya pikirkan dirimu juga. Daripada harus terus mengkhawatirkan aku,”

“Maaf. Aku hanya...”

“Sudahlah. Buburnya nanti tidak hangat lagi,”

Baru saja kaki Victoria melangkah masuk, tiba-tiba dari lorong sebelah kiri terlihat seseorang paruh baya, memakai kemeja putih panjang dengan tas hitam di tangannya.

“TUAN ZAVIER...” panggilnya.

Zavier dan Victoria pun serentak menoleh ke arah datangnya suara itu. Lalu, langkah Victoria terhenti dan mundur kembali. Zavier juga melepaskan tangannya yang tadi ia gunakan untuk menahan pintu ruangan Sky.

“Dokter? Tepat sekali. Aku baru saja mau bertanya pada penjaga istana apakah kau sudah tiba atau belum,”

“Maaf, Tuan. (*menoleh ke arah Victoria*). Sepertinya aku pernah melihat Nona, tapi di mana ya?”

“Dokter, dia adalah Nona Victoria seorang model terkenal. Ia juga teman dari Pangeran. Beberapa hari ini dia tinggal karena aku memintanya untuk merawat Pangeran. Tapi, hari ini dia akan pulang,”

“Benar. Ternyata benar. (*tersadar*). Kalau begitu, mari kita masuk bersama. Pemeriksaannya tidak akan lama. Kulihat Nona sepertinya sudah membawakan sarapan untuk Pangeran, bukan?”

“Benar, dok. (*menoleh ke arah Zavier*). Ayo, Zavier!”

Zavier mengangguk dan kembali membukakan pintu ruangan Sky. Victoria yang pertama masuk, disusul kemudian dokter dan Zavier sendiri. Perlahan mereka melangkah masuk, kemudian menghampiri tempat pembaringan Sky. Tidak disangka ternyata permaisuri dan calon tunangan Sky sudah terlebih dulu ada di sana. Victoria spontan menghentikan langkahnya karena tidak percaya diri. Lalu, tiba-tiba Zavier menggenggam salah satu tangannya yang tidak membawa bubur, dan mengajaknya untuk menghampiri Sky. Victoria merasa sedikit terkejut hingga spontan melihat wajah Zavier. Namun, yang terlihat di wajahnya saat ini seperti mengatakan padanya, ‘Jangan khawatir, aku ada bersamamu,’.

“Zavier? (*menoleh ke arah Victoria*). Oh. Tidak heran kenapa aku seperti begitu mengenalmu, Nona Victoria,” kata permaisuri menyindir Victoria. Lalu, permaisuri menghampirinya dan membisikkan sesuatu padanya. “Jangan berharap kau bisa mendapatkan putraku,”

“Aku sudah tahu itu. Aku hanya mengantarkan sarapan untuk Sky. Sekaligus ingin pamit padanya,” jelas Victoria sambil melepaskan genggaman tangan Zavier.

“Sky? Berani sekali kau memanggilnya seperti itu. Kau tidak tahu kalau dia itu adalah calon pewaris tahta kerajaan Bridge Sylvanian?”

“Saat ini aku bukan pelayannya lagi. Lagipula, aku hanya tahu dia adalah Sky. Seseorang yang keras kepala dan juga sombong. Tapi, tidak adanya keraguan dalam hatinya membuat dia begitu tulus. Di saat dia mencintai seseorang dia akan melakukan apa pun untuk orang yang dicintainya. Sebagian hidupku sudah terpengaruh olehnya. Haha... maaf aku banyak bicara,”

“Hei, Kau...”

Tanpa menghiraukan permaisuri, Victoria menghampiri Sky. Lalu, dia menaruh semangkuk bubur beserta obat di meja di samping tempat tidur Sky. Ia perlahan melihat ke arah Sky yang juga sedang menatapnya dengan tatapan dingin, kemudian tersenyum.

“Kau sudah bisa makan sendiri, kan? (*memegang pundak Sky*). Jaga dirimu baik-baik. Jangan lagi seperti anak kecil yang hanya bisa merepotkan orang lain. Kau adalah seorang Pangeran. Suatu saat kau akan menjadi raja. Bagaimana bisa calon raja bersikap manja seperti ini. Rakyatmu di sana banyak yang butuh perhatianmu. Jangan lagi berpikir kau tidak ingin jadi raja karena kau terkekang dengan segala keharusannya. Jangan egois. Kau harus memikirkan rakyatmu. Mereka membutuhkanmu. Hanya itu yang bisa aku katakan. Aku pergi dulu,”

Lalu, Victoria berbalik menatap permaisuri dan yang lainnya. “Yang Mulia, aku mohon padamu jaga putramu baik-baik. Dia tidak seperti kebanyakan Pangeran di luar sana. Putramu berbeda, tidak haus akan kekuasaan. Dia hanya butuh kasih sayang orangtuanya. Tolong sayangi dia sebagai putramu, bukan sebagai calon pewaris kerajaan. Dan kau putri... selamat ya. Kau mungkin wanita yang paling beruntung karena telah mendapatkan Sky. (*menghela napas*). Dokter, silakan lanjutkan pekerjaan Anda. Maaf, pidatoku terlalu panjang, ” Victoria menyudahi kata-kata terakhirnya pada semua orang yang berada di ruangan Sky. Sejenak mereka terdiam. Bahkan permaisuri pun tidak dapat membalas kata-katanya karena begitu tercengang mendengar kata-kata Victoria.

“Jangan seolah-olah kau tahu semua tentang Sky. Aku yang melahirkan...”

“SUDAH HENTIKAN! (*menatap Victoria*). Aku tidak mau diperiksa oleh dokter,”

“Sky, tapi...”

“Tidak sebelum aku bicara denganmu! (*terdiam sejenak*). Aku ingin bicara berdua denganmu,” kata Sky menatap Victoria dengan tatapan serius dan dingin.

“Aku mengerti. Kau mau ke mana?” tanya Victoria mencoba sedikit tenang.

Sky tidak menjawabnya. Ia hanya berusaha meraih kursi roda di samping tempat tidurnya. Melihat Sky kesulitan, Victoria membantu mendekatkan kursi roda itu hingga benar-benar dekat dengannya. Sky menatap Victoria nanar. Namun, tanpa menghiraukan perasaannya yang gelisah, ia menggerakkan tubuhnya dan kemudian duduk di kursi roda tersebut.

“Ayo!” ajak Sky.

“Tidak jika kau belum memakan sarapan dan meminum obatmu,”

“Ck... banyak sekali permintaanmu. (*menatap semua orang kecuali Victoria*). Aku minta pada kalian semua untuk meninggalkan kami berdua. Aku tidak suka keramaian. Jadi, tolong pergi dari sini,”

“Pangeran Sky!” hentak Permaisuri seolah-plah tidak prcaya dengan sikap putranya.

“Yang Mulia. Sudahlah. Kita turuti saja kemauan Pangeran. (*menatap Sky*). Apa pun permintaanmu, Pangeran,” Zavier berusaha menenangkan.

“ZAVIER?”

“Mari, Yang Mulia... Putri Magwell, Dokter!” ajak Zavier dengan sedikit memaksa yang lainnya ke luar ruangan Sky.

Beberapa saat kemudian, suasana menjadi hening. Kini tersisa Victoria dan Sky. Keduanya belum ada yang memulai pembicaraan. Akhirnya Victoria pun berinisiatif mengambil kembali sarapan yang ditaruhnya tadi.

“Sekarang makanlah! Setelah itu, minum obatnya,”

Sky pun mulai mengambil sendok demi sendok bubur yang telah dibuat gadis di hadapannya itu. Suasana hening kala itu. Victoria berusaha memecah keheningan tersebut dengan sedikit basa basi. “Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?”

Sejenak Sky menghentikan aktivitas makannya, lalu menatap Victoria tegas. “Aku tidak ingin bicara di sini. Untuk apa aku pakai kursi roda jika ingin di dalam kamar,”

“Baik kalau begitu. Aku akan menunggu sampai kau selesai,”

Beberapa saat kemudian, bubur yang dibuat Victoria habis dilahap Sky. Lalu, Victoria pun segera menyodorkan beberapa obat yang wajib diminumnya.

“Sekarang aku sudah makan buburmu dan juga meminum obatnya. Kalau sudah tidak ada lagi yang kau inginkan, boleh kita pergi sekarang? Aku yakin kau pun tidak ingin berlama-lama lagi di sini, bukan?”

Sejenak bola mata Victoria membulat sempurna saat mendengar kata-kata Sky tadi. “Kau benar. Kau pun pasti sudah lelah mendengar ocehanku dan muak melihat wajahku ini, bukan? Haaahh... sudahlah. (*memegang dorongan kursi roda*). Ayo, kuantar kau ke mana pun untuk terakhir kalinya,”

~\*~\*~

Hamparan berbagai jenis bunga di halaman belakang istana, wewangiannya terbawa oleh angin sejuk, terhirup hingga bulu-bulu hidung terasa bergetar karenanya. “Baru kali ini aku melihat taman bunga seindah ini. Di istana tempat Rusty tinggal pun ada taman bunga semacam ini, tapi...”

“Lebih luas? Benar. Taman bunga kerajaan Bridge Sylvanian memang terkenal dengan keluasannya. Ayahku mengerahkan seluruh penata kebun bunga terbaik dari seluruh dunia dan membuat ini semua,”

“Hmm.... (*menghirup udara segar*). Lalu, apa yang ingin kau bicarakan padaku?”

Sky terdiam sejenak. Tatapannya dingin melihat ke arah kebun bunga di hadapannya. Seakan-akan bunga-bunga itu pun terasa seperti bunga di musim dingin karena tatapannya. “Apa kau terkejut mendengar kabar bahwa aku akan menikah?”

Bola mata Victoria membulat sempurna. Meski begitu ekspresinya tidak terlihat oleh Sky karena posisinya yang berada tepat di belakang kursi roda Pangeran itu. “Mm.. sedikit. Tapi, mau diapakan lagi. Kali ini kau tidak perlu khawatir. Tidak ada lagi yang akan menghalangimu seperti aku menghalangi pernikahanmu dengan Rusty dahulu,”

“Kau bilang meskipun kau menggagalkan pernikahanku dengannya, kau tetap tidak akan memilikiku, bukan?”

“Kau benar. Dan terbukti. Meski Rusty telah bersama Hanz, kau tetap tidak berpaling padaku,”

“(*tersenyum*). Hnn... Kau benar. (*terdiam sejenak*). Apakah masih ada dalam benakmu pertanyaan tentang kenapa aku tidak datang ke pemakaman Rusty,”

“Tentu saja. Aku benar-benar merasa kesal karena hal itu. Kau boleh saja membenciku, tapi setidaknya jangan kau benci juga Rusty yang jelas-jelas pernah ada dalam hatimu. Begitu pikirku. Tapi, setelah aku tahu kondisimu, semua kekesalanku pun sirna seketika. Tapi, tumbuh kekesalanku yang baru. Aku kesal karena kau sama sekali tidak memberitahu soal kondisimu. Setidaknya kau beri tahu Rusty jika memang kau enggan memberitahuku. Rusty sangat mencemaskanmu. Hingga kematiannya pun dia tetap berharap agar kau memaafkannya,”

“Aku sama sekali tidak marah padanya. Sedikit pun aku tidak pernah membencinya karena dia memilih Hanz,”

Victoria beranjak melangkah ke hadapan Sky. Betapa terkejut dirinya mendapati pria yang dicintainya itu menitikkan air mata. Bulir-bulir bening menetes jatuh dari tatapannya yang dingin. Ekspresinya tidak berubah sama sekali. Terlihat datar. Orang yang tidak tahu sifatnya mungkin akan terkecoh dengan ekspresinya. Namun, Victoria tahu. Dibalik tatapan dinginnya itu, tersimpan kesedihan yang begitu mendalam. Ia tahu bahwa Pangeran Bridge itu pasti sangat kehilangan orang yang sangat dicintainya, Rusty. Perlahan jari-jari Victoria mengusap lembut pipi Sky yang basah. Setiap usapannya terasa menyayat hatinya juga. Tapi, ia terus menahannya. Gadis model itu tidak ingin lebih menambah kesedihan Sky.

“(*tersenyum perih*). Aku baru tahu ternyata orang sedingin dirimu juga bisa mengeluarkan air mata. Aku bahagia... karena dengan begini aku tahu bahwa kau memang tidak pernah melupakan Rusty,”

“(*menatap Victoria dingin*). Aku yang seharusnya meminta maaf padanya. Dan juga padamu,”

“Sudahlah. Semua sudah berlalu, tidak perlu diungkit-ungkit kembali. Hanya akan menambah dalam luka yang sudah ada,”

“Jadi... apa rencanamu selanjutnya?”

Victoria terdiam. Lalu, berdiri dan mulai melangkah menjauhi Sky. “Sudah pasti. Mengejar mimpiku,” kata Victoria sambil terus berjalan menjauhi Sky dan melihat bunga-bunga lebih dekat. Lalu, setelah cukup ada jarak di antara mereka, Victoria berbalik dan menatap Sky sambil tersenyum. “AKU SUDAH KEHILANGAN SATU MIMPIKU. AKU TIDAK INGIN KEHILANGAN MIMPIKU YANG LAIN,” lanjutnya dengan nada sedikit tinggi karena jarak mereka cukup berjauhan.

Sky tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Sebenarnya banyak yang ingin dikatakannya. Salah satunya adalah masalah perasaannya yang sudah sedikit berubah padanya. Sky memang tidak bisa mencintai Victoria seperti dirinya mencintai Rusty. Tapi, keteguhan hati Victoria, kemantapannya dalam menyatakan cinta, membuat hati Sky lama-kelamaan menjadi luluh. Sebenarnya sudah sejak lama Sky mengalami kebingungan perasaannya. Rusty pun mengetahui itu. Bahkan mungkin Hanz pun mengetahuinya. Namun, sikapnya yang selalu saja membuat Victoria terluka, menjadi alasannya untuk enggan menyatakan perasaannya pada salah satu sahabat dekat Rusty itu.

Sejenak suasana menjadi hening. Hanya terdengar suara angin yang bertiup di taman bunga nan luas itu. Tiupannya perlahan mulai kencang hingga membuat kelopak-kelopak bunga di sana beterbangan ke sana ke mari. Sky masih dalam posisinya. Terdiam. Melihat ke arah Victoria yang terlihat senang bermain dengan bunga-bunga. Namun, tiba-tiba mendadak terdengar suara gemuruh. Bukan berasal dari langit. Langit begitu cerah, mentari pun memancarkan kemilau sinarnya. Gemuruh itu pun semakin lama semakin mendekat. Victoria dan Sky masih dalam posisi mereka yang berjauhan. Tiba-tiba muncul sosok aneh, terlihat seperti menghampiri dari arah belakang Sky. Sky berusaha menggerakkan kursi rodanya berbalik arah karena penasaran dengan apa yang terjadi. Sosok itu semakin mendekat. Kini baru terlihat ternyata sosok itu adalah seekor kuda yang sedang berlari kencang menuju arah Sky.

“PANGERAAAAN... AWAAAAS...”

Victoria yang baru menyadari hal itu begitu panik. Terlebih lagi posisi dirinya yang agak berjauhan dengan Sky. Ia segera berlari sekuat tenaga menuju Sky. Kuda yang terlihat marah itu pun sudah semakin dekat dengan Pangeran yang hanya bisa terdiam. Beruntung Victoria sampai lebih dulu dan tubuhnya langsung dipasang untuk membentengi Sky yang ada di belakangnya.

“Victo...”

“TIDAK ADA SATU PUN YANG BOLEH MENYAKITINYA...” ucap Victoria dengan lantangnya meskipun terlihat begitu panik dan mata yang telah memerah ketakutan.

Segera berbalik dan menggenggam pegangan kursi roda Sky. Tapi, sepertinya tidak ada waktu lagi untuk melarikan diri. Tenaga gadis itu pun sudah habis terpakai saat berlari tadi. Akhirnya, ia memutuskan untuk memindahkan Sky dengan mendorongnya menggunakan tenaga kedua tangannya yang tersisa. Tapi, Sky terlihat tidak menginginkan hal itu. Ia pun terlihat panik dengan apa yang akan dilakukan Victoria. “Tidak... jangan lakukan itu... kumohon!”

“(*tersenyum*). Maafkan aku, Sky!”

Lalu, didorongnya kursi roda itu sekuat tenaga. Sky tersungkur ke dalam semak-semak. Di sisi lain, saat Victoria hendak menghindar, kakinya sudah tidak bertenaga lagi. Ia tertunduk pasrah dengan apa yang akan dialaminya. ‘Mungkin ini sudah menjadi takdirku,’ pasrahnya dalam hati.

DAAAAKKKKK~

Tubuh seksi Victoria terlempar seketika saat kuda yang mengamuk itu menabrak dirinya. Tidak hanya sampai di situ. Setelah tubuhnya terlempar dan tergeletak di tanah, kaki kuda yang masih berlari dengan kencangnya itu juga menginjak kaki kanan Victoria sampai terdengar bunyi KRETAK seakan tulang-tulangnya pecah berkeping-keping.

“PANGERAAAAN....” teriak Zavier sambil berlari menuju Sky yang tersungkur akibat dorongan Victoria tadi.

Zavier dan penjaga kerajaan yang lain pun berkumpul melingkari Sky. Mencoba membantunya berdiri karena begitu sulit tubuhnya bergerak.

“Victoria... Victoria... VICTORIAAAA... DI MANA DIAAA?”

“Pangeran...”

“LEPASKAN AKU!” Sambil memegangi dadanya yang sakit, Sky berusaha menggerakkan tubuhnya yang selama 2 tahun ini sulit digerakannya. Sekuat tenaga ia mencoba untuk berdiri. Meskipun para penjaga dan Zavier mengulurkan tangannya berusaha membantu, Sky terus menepisnya. Matanya memerah. Kali ini ekspresinya berubah sempurna. Ia terlihat begitu panik. Bagaimana tidak. Di depan matanya ia melihat gadis yang sangat berjasa dalam hidupnya terlempar oleh seekor kuda yang mengamuk entah dari mana.

Sky mulai berjalan tertatih-tatih. Matanya yang merah mencari ke sana ke mari sosok gadis yang menyelamatkannya tadi. “Di mana dia?” tanyanya lirih entah pada siapa. “Di mana dia... DI MANA DIAAA? SEDANG APA KALIAN, CEPAT CARI DIA!!” Kemarahan Sky memuncak karena begitu paniknya. Napasnya tersengal-sengal. Meskipun begitu, ia tetap melanjutkan langkah gontainya mencari Victoria.

Sesaat matanya terbelalak melihat Zavier berdiri di depan sosok gadis yang besimbah darah di kepalanya. Zavier menengok ke arah Sky dengan tatapan nanar. Tidak ada sepatah kata pun ke luar dari mulutnya. Bibir mereka terasa kelu. Bahkan Zavier tak kuat menahan air matanya. Kedua kakinya pun terasa lemas hingga dirinya terjatuh tepat di hadapan sosok yang sudah dapat dipastikan adalah Victoria.

“Pangeran...”

“Tidak mungkin... (*menambah kecepatan langkahnya*). Tidak mungkin... TIDAK MUNGKIIN! VICTORIAAAA...,”

Sky langsung meraih tubuh Victoria. Menggoyang-goyangkannya seakan masih tidak percaya dengan apa yang terjadi. “Bangun, Victoria. Kumohon BANGUNLAH!” Mata Sky yang terlihat semakin marah menatap para penjaga dan Zavier yang hanya terdiam berkumpul mengelilingi mereka. “Kenapa kalian diam saja, CEPAT BAWA DIA KE RUMAH SAKIT!”

“Ba.. baik, Pangeran. (*menatap penjaga*). Penjaga cepat bawa mobilku ke mari!”

“Kuharap kau bisa menjelaskan ini semua, Zavier!”

“...”

Tidak lama kemudian, mobil Zavier pun tiba. Dengan segera Sky menggendong tubuh Victoria dan memasukkannya ke mobil. “Kecepatan penuh!” perintahnya pada Zavier.

“Baik, Pangeran,” balas Zavier singkat. Wajahnya terlihat panik. Ia berpkir semua ini adalah kesalahannya. Bahkan dirinya sampai tidak tahu kalau ada seekor kuda mengamuk di istana. Dan dampaknya adalah pada Victoria.

Darah masih mengucur deras dari kepala Victoria. Sambil terus memeganginya dengan erat, Sky pun memohon agar tidak terjadi apa-apa pada gadis penyelamatnya itu. “Kumohon. Jangan ambil dia, Tuhan. Baru kali ini aku meminta padaMu. Meski sebelumnya aku tidak percaya Kau itu ada, karena aku selalu menganggapMu tidak adil dalam mengatur takdirku. Sekali ini saja, selamatkan dia. Aku tidak ingin kehilangan orang yang kucintai untuk yang kedua kalinya. Aku benar-benar tidak akan pernah memaafkan diriku jika sesuatu terjadi padanya,” katanya panik.

Doa Sky terdengar sampai ke telinga Zavier, membuat hatinya semakin terasa teriris. Hingga dirinya pun ikut mendoakan hal yang sama dalam hatinya. ‘Semua ini salahku. Aku yang memaksanya ke mari. Aku sudah menyiksa perasaannya melalui Pangeran. Dan sekarang, bukan hanya hatinya, aku juga sudah menyiksa fisiknya. Seharusnya Kau berikan semua siksaan ini padaku. Bukan padanya,’ sesal Zavier dalam hatinya sambil terus mengegas mobilnya dengan kencang.

~\*~\*~

“Bagaimana kondisinya, Dok?” tanya Zavier pada dokter yang baru saja ke luar dari ruang ICU setelah 2 jam berlalu.

“Anda kerabatnya?” tanya Dokter balik.

“Aku...”

“Aku Bridge Sky, Pangeran kerajaan Bridge. Yang berada di dalam sana adalah seseorang yang amat berharga bagiku, Dok. Jadi, apa kesimpulannya?” jawab Sky dengan lantangnya.

“Pangeran, kau seharusnya istirahat saja,” sela Zavier yang terlihat cemas akan kondisi Tuannya itu.

“Tidak, Zavier!”

“Mohon maafkan saya, Yang Mulia. Nona...”

“Victoria!”

“Ya.. Nona Victoria. Kami telah melakukan operasi ringan pada kepalanya. Dia kehabisan banyak darah,”

“(*panik*). Lalu, bagaimana?” tanya Zavier cemas.

“Kuharap kalin bisa tenangs. Kami sudah melakukan transfusi darah padanya. Syukurlah, kondisi kritisnya sudah lewat,” jelas Dokter menenangkan.

Wajah Sky dan Zavier yang semula terlihat tegang, kini mulai terkendurkan urat-uratnya. “Syukurlah...” kata Zavier sambil mengusap dadanya lega.

“Hanya...” lanjut Dokter dengan wajah yang penuh dengan kecemasan dan keraguan.

“Kenapa, Dok?”

“Bisa kita bicarakan ini di ruangan saya? Karena perkiraan saya masih belum pasti mengenai ini,”

Sky dan Zavier yang penasaran pun akhirnya mengikuti ajakan dokter untuk bicara di ruangannya. Entah apa yang akan disampaikan dokter. Pikir mereka. Beberapa saat, sampailah mereka di ruangan dokter. Segera dokter pun menyuruh mereka duduk. Namun, hanya Sky yang duduk dikarenakan hanya ada satu kursi di sana. Zavier tetap berdiri mendengarkan.

“Jadi, sebenarnya apa yang ingin dokter katakan tadi?” tanya Zavier memulai pembicaraan.

“Begini. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa Nona Victoria mendapat keajaiban Tuhan. Seharusnya nyawanya tidak mungkin selamat setelah saya mendengar kronologis kejadian yang menimpanya. Awalnya saya bersyukur, tetapi hal ini juga menjadi kecurigaan bagi saya. ‘kenapa seringan ini lukanya?’ begitu tanya saya,” jelas dokter. Sky dan Zavier masih serius mendengarkan dan belum ada selaan atau pertanyaan keluar dari mulut mereka.

“Lalu, karena begitu besarnya kecurigaan saya, akhirnya setelah saya periksa kembali... ternyata benar dugaan saya,”

“Maksud dokter?” tanya Sky heran.

Dokter melihat Sky dan Zavier dengan tatapan cemas sambil mengela napas. “Kaki kanannya... entah terinjak oleh kuda itu apa penyebabnya. Terdapat retak pada tulang kakinya. Dan cukup serius,” katanya.

“Apaa? Maksudnya dia...” tanya Sky kembali dengan nada yang mulai cemas.

“Saya tidak bisa pastikan dia masih bisa berjalan lagi atau tidak. Kita harus memeriksanya lebih lanjut. Saya merasa ada kemungkinan dia bisa berjalan kembali tapi setelah pemulihan dalam waktu yang lama,” lanjut dokter menjelaskan. Sky begitu terpukul hingga tidak kuat menahan sakit di dadanya.

“Yang Mulia...” cemas dokter. “(*menghela napas*). Aku tidak apa-apa, Dok. Jangan khawatir. Tolong lakukan yang terbaik untuknya. Aku mohon. Apa pun boleh asalkan untuk kebaikannya,”

“Saya mengerti, Yang Mulia. Kami akan melakukan sebaik yang kami bisa,”

“Ayo, Zavier. Kita kembali ke ruangan Victoria!”

“....”

“Zavier?”

“Y..ya, Pangeran. Maaf,” Terlihat keanehan pada sikap Zavier. Matanya memerah dan berkaca-kaca. Ia segera mengusap matanya, lalu memapah Sky menuju ruangan Victoria.

Saat dalam perjalanan menuju ruangan Victoria, masih tidak ada suara ke luar dari mulut Zavier. Sky semakin heran dan langsung menghentikan langkahnya. Kemudian, melepas pegangan tangan Zavier di pundaknya. “Ada apa denganmu sebenarnya?” tanya Sky kesal.

“Pa.. Pangeran? Apa maksudmu?” Zavier bertanya balik dengan kecemasan yang nampak jelas di wajahnya. “Sudahlah, Pangeran. Ayo kita jalan. Kasihan Nona Victoria. Kau pun juga harus segera istirahat,” lanjutnya mengalihkan pembicaraan.

Masih dengan kekesalannya, Sky pun melanjutkan langkahnya. Benar juga yang dikatakan Zavier. Pikirnya. Namun, raut wajah Zavier yang cemas benar-benar membuat kesabaran Sky habis. Sesampainya tepat di depan ruangan Victoria, Sky menghentikan langkahnya. Ia menatap tajam pria di sampingnya yang juga menghentikan langkahnya karena Sky.

“Cepat katakan yang sejujurnya, Zavier!” kata Sky dengan nada kesal sambil menatap tajam Zavier. Namun, Zavier mengalihkan pandangannya ke arah lain berusaha untuk berkilah.

“Tidak ada apa-apa...”

“Jangan bohong! (*bergerak ke depan wajah Zavier*). Sejak di ruangan dokter tadi, sikapmu sudah aneh. Aku yakin kau masih belum bisa membantah ucapan Tuanmu ini, kan?”

Zavier pun terdiam. Lalu, menunduk menyesal. Matanya memerah. Air mata yang sejak tadi dibendungnya, kini sudah meluncur ke luar. “Aku harus bagaimana, Pangeran?”

“Apa maksudmu?” tanya Sky balik.

“Nona Victoria... 2 hari lagi... dia harus mengikuti karantina,”

“Karantina? Apa maksudmu? Karantina apa?”

“Sebenarnya aku sudah berjanji padanya setelah mempertemukannya denganmu, aku akan memulangkannya. Tapi, melihat sepertinya dia bisa sedikit merubah dirimu yang orang lain pun tidak bisa melakukannya, saat itu juga aku menahannya. Aku berjanji kembali akan memulangkannya sebelum dirinya menjalani karantina. Hari ini aku bermaksud memulangkannya, tapi mendengar apa yang dikatakan dokter tadi,”

“Aku masih belum mengerti, Zavier. Tolong jelaskan lebih detail!” Kekesalan Sky mulai memuncak.

“Nona Victoria akan mengikuti Kontes Top Model tingkat dunia. Dia mengatakan bahwa ini adalah mimpinya yang tersisa. Impiannya untuk bisa hidup bersamamu sudah sirna sejak lama,”

“Apaa?!!” Mata Sky membulat sempurna karena begitu terkejutnya. Lalu, tiba-tiba ia teringat kata-kata Victoria yang sama dengan yang dikatakan Zavier tadi ‘AKU SUDAH KEHILANGAN SATU MIMPIKU. AKU TIDAK INGIN KEHILANGAN MIMPIKU YANG LAIN’.

“Aku benar-benar kejam. Impiannya yang tersisa pun kini kuhancurkan. (*menatap Sky nanar*). Lebih baik kau bunuh saja aku sekarang, Pangeran. BUNUH AKU!”

“...”

“Kau dengar sendiri tadi, bukan? Salah satu tulang kaki Nona Victoria retak dan ada kemungkinan dia tidak bisa berjalan lagi. Dan kita tahu bahwa mimpinya adalah menjadi seorang model terkenal dunia. Bagaimana bisa dia mengikuti kontes itu tanpa bisa berjalan, Pangeran? Cepat bunuh aku sekarang!”

Sky hanya bisa tertegun mendengar semua cerita Zavier. Pengawal pribadi sekaligus sahabatnya sejak kecil itu benar-benar memaksanya untuk segera membunuhnya seakan hidupnya sudah tidak berarti lagi. Di hadapannya, ia menangis sejadi-jadinya hingga tidak sadar bahwa saat ini dia sedang berada di rumah sakit.

“... Kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal? Ini yang kau sebut demi kebaikanku juga, hah?”

Zavier menunduk, menggelengkan kepalanya sambil memegangi tubuh Sky. “Aku sama sekali tidak berniat sampai melukainya seperti ini. Aku juga tidak tahu... tiba-tiba saja ada seekor kuda ke luar dari kandangnya dan mengamuk. Tidak ada yang tahu kejadiannya,”

“Aku tidak ingin mendengar hal ini lagi. (*memegang dadanya sesak*). Aku juga tidak tahu apa yang harus kuberbuat saat ini. Apa yang akan kujawab setelah dia sadar nanti,” kata Sky lirih. Tatapannya yang biasanya terlihat dingin kini berubah jadi sendu. Air mata juga menetes dari sudut-sudut matanya. Sesekali dia mengusapnya dan terus menghela napas agar tetap tegar menghadapi semua kejadian ini. “(*mengusap habis air matanya*). Lebih baik kita masuk. Aku ingin segera melihat kondisinya,” lanjutnya sambil perlahan membuka pintu ruangan.

Namun, saat membuka pintu ruangan itu dan baru melangkahkan kaki ke dalamnya, mata Sky membulat sempurna saat melihat apa yang di hadapannya. “Victoria...” katanya lirih. Zavier yang mengikutinya di belakang pun sontak membulatkan bola matanya terkejut dan segera melesat menghampiri Victoria yang ternyata sudah dalam posisi duduk. Kepalanya tertunduk melihat ke arah kakinya. Matanya yang memerah mengeluarkan bulir-bulir air dengan derasnya. Tatapannya seakan terkejut tak percaya. Lalu, perlahan gadis malang itu menoleh ke arah Zavier dan Sky dengan tatapan menyedihkan.

“Nona...” kata Zavier yang kini sudah berada tepat di depan Victoria.

“Apa... yang... kalian katakan tadi itu... benar?” tanya Victoria dengan suara parau dan isak tangis yang menderu.

Dugaan Sky ternyata benar. Sejak saat ia membuka pintu dan baru pertama melangkah masuk ke ruangan Victoria sebenarnya ia telah menduga bahwa Victoria mendengar semua pembicaraannya dengan Zavier tadi. Hal itu pula yang membuatnya tidak sanggup untuk lebih mendekati Victoria.

“Nona..”

“Aku sedang bertanya padamu, Zavier!” sela Victoria dengan nada sedikit ditinggikan. “Bagaimana bisa... (*membuka selimut dan melihat kakinya*). Kakiku... kakiku...” lanjutnya sambil menangis terisak. Lalu, ia mencoba menggerakkan kakinya ingin membuktikan bahwa pembicaraan mereka tadi itu tidak benar.

“Argghhh... kenapa? Sakit sekali... Kenapa kakiku, Zavier? Jawab aku! Aku harus pergi. Aku harus ikut kompetisi itu. Cepat sembuhkan kakiku, Zavier!” Victoria semakin tidak terkendali. Tangisannya semakin menyayat hati pria-pria di hadapannya. Ia pun terus memukul tubuh Zavier meminta penjelasnya.

“Kumohon, Nona. Tenangkan dirimu dulu,” kata Zavier berusaha menenangkan sambil memegang pundaknya.

“(*melepaskan dirinya dari Zavier*). Tidak. Aku tidak mau di sini. Aku ingin pulang!” tegas Victoria sambil menggerakkan tubuh dan kakinya sekuat tenaga. Dengan rasa sakit yang tidak dapat dibayangkan, hanya terlihat dari wajahnya, ia terus berusaha menggeser kakinya turun dari ranjang pembaringannya.

“Nona...”

“LEPASKAN AKU!”

Perlahan kakinya turun. Lalu, meraih alas kakinya dan mencoba berdiri dengan masih bertumpu pada ranjang tempatnya berbaring. “Jika kau tidak mau membantuku, aku akan pergi sendiri!” tegasnya sambil menatap tajam Zavier.

Namun, saat hendak melepas tumpuannya (baca:pegangannya) dari ranjang, kaki kanannya yang didiagnosa oleh dokter akan memakan waktu yang lama untuk penyembuhannya, tidak kuat menahan berat tubuh Victoria. “Argghhh...” jeritannya menandakan begitu sakit dirinya hingga tubuhnya tumbang.

JREBBB~

Sky menangkap tubuh Victoria sebelum dia jatuh tersungkur. Lalu, menatapnya dengan tatapan nanar, kemudian menarik tubuhnya hingga jatuh ke dalam pelukan Pangeran itu. Zavier yang sempat terkejut pun tidak sadar bahwa Sky sudah lebih dulu menangkap Victoria. Pelukan itu semakin erat dan erat. Belum ada kata-kata keluar dari mulut mereka.

“Kenapa... (*mengeratkan pelukannya*). Kenapa kau sangat mencintaiku? Ini akibatnya. Ini akibatnya kalau kau terlalu mencintai seseorang! BODOH! BODOH, BODOH, BODOH! (*mengendurkan pelukannya*). Kalau saja kau tidak menghalangiku, kalau saja kau membiarkan aku yang tertabrak oleh kuda itu, kau tidak akan mengalami semua ini,” Sky mengeluarkan semua kekesalannya. Sebenarnya dia kesal pada dirinya sendiri yang tidak tahu apa-apa dan tidak bisa melakukan apa-apa sejak awal.

Victoria begitu terkejut dengan kata-kata Sky. Matanya yang memerah membasahi pipinya yang pucat dan alirannya sampai ke pakaian yang dikenakan pangeran Bridge yang sedang memeluknya erat itu. Karena begitu terkejutnya Victoria hingga dirinya lupa untuk bernapas dan memang pelukan Sky pun begitu erat menyebabkan dirinya sulit bernapas. Perlahan gadis malang itu mengatur napasnya dan menahan air matanya ke luar lagi dari persembunyian di kelopak-kelopak indahnya.

“Kau benar. Ini akibatnya kalau aku terlalu mencintai seseorang. Dan kau juga benar, aku ini memang BODOH. Sama bodohnya sepertimu. Kini aku tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang. Dia tidak ingin sedikit pun ada yang mencelakai orang yang dicintainya. Perasaan yang selalu ingin membuat orang yang kita cintai bahagia. Kini aku tahu mengapa kau rela berkorban demi Rusty. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika aku membiarkanmu yang mengalami ini semua,” jelas Victoria yang masih dalam dekapan Sky sambil tersenyum nanar.

“Tapi, karena itu pun sekarang kau menyesal, bukan?”

“Aku sama sekali tidak menyesal. Ini sudah takdirku. Tapi, aku tidak ingin menyerah. Aku tidak ingin seperti dirimu yang ‘sebelumnya’. Menyerah pada takdir. Aku tidak menyesal. Aku sudah tahu akan seperti ini resiko yang kudapat. Hanya, aku terkadang tidak sanggup menerima ketidakterdugaan ini. Aku tidak menduga bahwa Tuhan akan memilih kakiku sebagai sasarannya, dan aku pun tidak bisa memilih harus di mana luka itu disematkan,” kata Victoria sambil tersenyum dan perlahan melepas pelukan Sky.

“(*menatap nanar*). Dan sekarang kumohon, biarkan aku pergi. Ini impian terakhirku,” tambahnya meyakinkan Sky.

Dengan masih menjadi tonggak Victoria, Sky menatapnya dengan penuh keseriusan. “Aku sama sekali tidak mencoba untuk menghalangimu. Tapi, setidaknya izinkan aku untuk membantumu,”

“Pangeran, ini tidak...” Zavier merasa cemas karena menurutnya mustahil Victoria bisa melanjutkan kompetisinya.

“Zavier! Tidak ada yang bisa mengalahkan kekeraskepalaan dia dan Rusty. Sekuat apa pun kau menghalanginya, dia tidak bisa terbendung bahkan dengan kaki yang seperti ini sekali pun!” sela Sky dengan tegasnya dengan tatapan yang teramat serius. “Aku akan berusaha bicara pada Dokter. Tapi, kau harus janji setidaknya istirahatkan dirimu untuk satu hari ini. Kau baru saja dioperasi di bagian kepalamu karena pendarahan di kepala. Besok hari terakhirnya, bukan? Aku sendiri yang akan mengantarmu pulang,” lanjutnya.

Victoria terdiam seribu bahasa. Kesedihannya sama sekali tidak berkurang meski Sky telah meyakinkannya. Lalu, perlahan ia kembali meraih ranjang, kemudian duduk setengah berbaring. Isi kepalanya hanyalah pikiran-pikiran buruk dan keputus-asaan. Matanya kembali kosong dan menatap ke arah jendela.

“Kumohon percaya padaku!” kata Sky kembali meyakinkan. Namun, tetap tidak ada jawaban dari Victoria. Memandang pun tidak, karena ia tahu bahwa kata-kata dari Sky mungkin hanyalah hiburan sesaat untuknya.

“Pangeran?” cemas Zavier karena kata-katanya sama sekali tidak didengar oleh gadis yang masih terbalut perban di kepalanya itu.

“Tidak apa-apa, Zavier. Biarkan dia menenangkan dirinya. Aku akan menemui dokter dan kau...” kata Sky pada Zavier.

“(*menunduk*). Aku mengerti,” balas pengawal setia Sky itu. Lalu, mereka berdua secara bergantian ke luar dari ruangan Victoria. Sejenak mereka terhenti dan kembali menatap cemas model itu, tetapi tatapannya masih saja fokus ke arah jendela dan sama sekali tidak menatap mereka atau mungkin seperti tidak sadar mereka hendak pergi dari sana. Bahkan Victoria tidak sadar saat ini Sky sudah tidak menggunakan kursi rodanya lagi dan berjalan layaknya orang yang sehat.

“Apa tidak apa-apa meninggalkannya seperti ini?” tanya Zavier cemas.

“ Jangan khawatir. Dia bukan tipe wanita seperti Rusty. Dia tidak akan kabur ke mana-mana. Ayo kita pergi!” ajak Sky. Zavier hanya mengangguk mengerti. Lalu, kembali melanjutkan langkahnya. Sebenarnya meskipun Sky mengatakan pada Zavier tidak perlu cemas, di dalam hatinya ia lah yang paling mencemaskan Victoria. Hanya, ia tidak berusaha untuk tenang dan mencari solusi untuk masalah yang kini di hadapinya itu.

‘Aku bisa berkata seperti itu pada Zavier, padahal di dalam hatiku tidak ada ketenangan sama sekali. Hati, otak, seluruh tubuhku seakan bergetar karena takut kehilanganmu. Berikan aku kekuatan lebih agar bisa menolongnya, Tuhan. Aku ingin hidup lebih lama demi dirinya. Dan biarkan dia juga lebih lama hidup melebihi diriku,’ kata Sky dalam hatinya sambil berjalan menelusuri lorong rumah sakit menuju ruangan dokter yang menangani Victoria.

Bagai badai yang menerpa setelah dihajar hujan yang lebat. Tidak ada habisnya. Hidup pangeran Bridge sudah tidak memiliki cahaya sejak kepergian Rusty untuk selamanya. Dan kini, cahaya baru yang menyinarinya pun perlahan mulai meredup. Ia tidak ingin kehilangan cahayanya untuk kedua kalinya. Karena kesalahannya tidak membuka pintu agar cahaya itu masuk, kini membuka pintu pun cahaya itu sudah tidak cerah seperti dulu. Tugasnya hanya mengembalikan sinar-sinarnya yang kini mulai hilang.

~\*~\*~

“Victoria?” panggil Sky. Victoria tidak membalas panggilannya dan masih menatap ke arah jendela dengan tatapan kosong.

‘Posisinya masih tetap sama sejak aku meninggalkannya,’ kata Sky dalam hatinya. Lalu, ia mencoba menghampiri gadis itu dan kini tepat di samping ranjang pembaringannya.

“Victoria? Kau...” kata-kata Sky terpotong karena ada seorang suster tiba-tiba masuk sambil membawa senampan makanan dengan kedua tangannya.

“Suster?” tanya Sky heran. “Maaf, Pangeran. Ini makan siang untuk Nona Victoria. Saya taruh di...” jelasnya, namun terpotong.

“Biar aku saja yang berikan padanya, Suster. Berikan padaku!” sela Sky sambil mengambil nampan itu dari tangan suster. Lalu, suster itu pun ke luar sambil sebelumnya menerangkan mana saja obat yang harus diminum Victoria.

“Victoria, makan siangmu sudah datang. Kau makan dulu, ya?”

“Aku tidak mau,” balasnya sigkat tanpa sedikit pun menatap Sky.

“(*menghela napas*). Sampai kapan kau akan seperti itu terus? Kau akan...”

“(*menatap Sky tajam*). Sampai aku mendapat kepastian!”

“... Aku mengerti. Kau akan mendapatkan kepastian itu, tapi setelah kau menghabiskan makananmu dan meminum obatmu ini,”

Tidak ada jawaban dari mulut Victoria. Masih dengan tatapan tajam penuh harap. Lalu, perlahan air matanya kembali mengalir dari sudut-sudut matanya yang kosong dan sejenak membuat Pangeran itu terkejut.

 “Kau harus makan terlebih dahulu jika ingin mendengar kelanjutan ceritanya. Tadi suster sudah membawakan makanan dan obat untukmu,”

Menatap hidangan yang dibawa Sky. Perlahan Sky pun menaruhnya tepat dihadapannya. “Aku tidak selera makan,”

“Tapi kau harus makan. Apa kau tidak ingin mendengarkan kelanjutan ceritanya?”

Victoria merasa terpojok dengan kata-kata Sky. Kemudian, perlahan tangannya mencoba meraih sendok. Ia terdiam. Tidak seperti biasanya. Tangannya bergetar. Gadis itu mencoba untuk ke sekian kalinya, tapi nihil. Otak dan tubuhnya sudah tidak terhubung. Sky juga merasa ada keanehan dengan Victoria.

“Kau baik-baik saja?”

“Aku baik. Tapi, entah kenapa tanganku sulit sekali... Ini tidak mungkin,”

“(*meraih tangan Victoria*). Tenanglah. Biar aku yang menyuapimu,”

“Sky...”

“Anggap saja ini adalah balasan dariku untuk bantuanmu beberapa waktu lalu,” sela Sky sambil menyunggingkan sedikit senyuman. Victoria hanya menatapnya tak bersuara. Lalu, ia meraih mangkuk berisi bubur dan mulai menyuapinya.

Namun, baru saja bubur itu hendak masuk mulut Victoria, suapannya terhenti karena Zavier tiba-tiba datang dengan membawa sekantung roti. “Pangeran... Oh, maaf. Aku mengganggu kalian,”

“Ini aku belikan juga untukmu makan siang, Pangeran,”

“Terima kasih, Zavier. Taruh saja dulu. Aku akan memakannya setelah menyuapi Victoria,”

“Aku mengerti, Pangeran,”

Lalu, Sky melanjutkan kegiatannya yang sempat terhenti tadi. Namun, kali ini Victoria tidak membuka mulutnya. Entah kenapa tatapannya pada Sky juga berubah menjadi dingin. “Ada apa, Victoria?” tanya Sky heran.

Victoria mengalihan pandangannya ke arah Zavier. “Baru saja kau mengatakan kau membelikan Sky roti untuk makan siangnya?”

“Benar, Nona. Pangeran juga harus...”

“KAU SUDAH GILA! (*mengatur napas*). Aku sudah katakan padamu berulang kali, Sky tidak bisa makan apa pun kecuali bubur,”

“Aku tidak apa-apa, Victoria. Jangan khawatirkan aku,”

“(*menatap Sky spontan*). Bagaimana aku tidak khawatir!” Victoria marah karena merasa Sky terlalu meremehkan penyakitnya. Kemudian, sejenak perhatiannya teralih pada semangkuk bubur yang ada di tangan Sky. “Kau makan bubur yang diberi suster saja!” lanjutnya.

“Tapi, saat ini kau yang lebih membutuhkannya. Kau perlu makan bubur ini untuk bisa meminum obatmu,”

“Aku akan memakan roti yang dibelikan Zavier. Dengan begitu masalah selesai, bukan?”

Sky dan Zavier saling bertatapan seakan mereka tidak tahu harus berbuat apa lagi dengan gadis keras kepala di tengah-tengah mereka. Setelah beberapa saat terdiam, Sky menatap Victoria kembali dan mengangguk tanda meng-iya-kan permintaannya. Suapan bubur yang harusnya ditujukan pada mulut Victoria, mulai ia alihkan pada mulutnya sendiri. Sendok demi sendok bubur ditelannya dan semua itu membuat gadis di hadapannya tersenyum bahagia. Sejenak kegiatannya memakan bubur terhenti. Kemudian, ia kembali menyendokkan bubur itu, tapi kini mengarahkannya ke mulut Victoria. “Giliranmu!”

“Habiskan saja. Aku akan memakan...”

“Aku memaksa! Kita bagi dua. Kau kan juga sedang sakit. Bagaimana bisa aku membiarkanmu makan yang bukan anjuran dokter,”

“Baiklah. Aku akan memakannya, tapi kau juga harus makan bersamaku!”

Sky mengangguk kecil tanda ia mengerti. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa saat kekeraskepalaan Victoria muncul. Semua yang dikatakan gadis itu, pasti tidak dapat dibantahnya. "Kau harusnya mengkhawatirkan dirimu sendiri. Kenapa harus mengkhawatirkan orang lain?” tanyanya.

“Kau menanyakan hal yang kau pun sebenarnya telah mengetahui jawabannya,” jawab Victoria sambil tersenyum.

Sky hanya dapat menghela napas panjang karena tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Lalu, ia menaruh mangkuk bubur yang telah habis dilahap dirinya dan Victoria dan mulai menyuguhkan obat untuk gadis model yang masih terbaring itu. “Sekarang minum obatmu. Buka mulut!” katanya sambil menyuguhkan obat ke mulut Victoria.

Victoria menurut saja apa yang dikatakan Sky dan sontak ia pun teringat sesuatu. “Obatmu?”

“Aku tahu Victoria. (*mengambil sesuatu di dalam kantung bajunya*). Aku tadi ke ruangan dokter, sekalian saja aku meminta obat untukku agar kau tidak cerewet memarahiku terus,”

Victoria hanya tersenyum di balik wajahnya yang masih pucat pasi. Rona wajah yang dahulu terpancar dalam senyumannya sekejap hilang bersama tertutup putih wajahnya. Sky pun menyadari hal itu, tapi ia tidak ingin lebih membuat gadis di hadapan bertambah khawatir. “Benar juga. Tadi aku sudah mengatakan bahwa aku dari ruangan dokter, kan? Kata dokter dia bisa saja menghilangkan rasa sakit di kakimu. Tapi, hanya beberapa saat,” jelasnya mengalihkan pembicaraan.

“Aku tidak bisa kalau hanya sebentar. Aku harus menjalani karantina dahulu selama 1 bulan. Dan penilaian di karantina juga penting,”

“Bagaimana kalau kita jujur pada pihak penyelenggara? Aku akan bicara jujur bahwa kau mengalami kecelakaan yang tak terduga. Lalu, kita minta kau diberikan keringanan untuk tidak melakukan aktifitas berat saat karantina,”

“Aku tidak yakin akan diperbolehkan, Sky. Aku akan baik-baik saja meskipun ikut karantina,”

“Aku tahu Victoria. Tapi, kita tidak akan tahu kalau tidak dicoba, kan?”

“Memang benar. Tapi, aku tidak mau hanya karena hal ini peserta kompetisi yang lain jadi berpikiran bahwa aku mendapat perlakuan spesial dari penyelenggara. Aku mohon, Sky. Aku janji tidak akan memaksakan diri. Aku akan baik-baik saja,”

“Bagaimana bisa aku tidak khawatir. Kau jadi seperti ini karena aku...”

“Aku tidak ingin dengar lagi! (*menatap tajam*). Jadi, semua yang kau lakukan ini anya karena kau kasihan padaku? Aku sama sekali tidak minta belas kasihanmu, Sky,”

 “Nona! Pangeran sama sekali tidak...”

“Zavier. Sudahlah. (*menatap Victoria dingin*). Kau lihat ini? (*menunjuk ke arah jantung*). Benda yang ada di dalam sini hampir saja berhenti berdetak saat aku melihatmu... dengan mata kepalaku sendiri... benar-benar di depan mataku... terlempar begitu saja karena menolongku,”

Mata Sky yang menatap Victoria dengan dingin kini mulai memerah dan berkaca-kaca. “Andai saja benar-benar berhenti. Tapi, saat itu... aku sangat tidak ingin benda ini berhenti. Aku ingin melihatmu. Memastikan bahwa kau baik-baik saja. Aku tidak ingin tidak bisa melihatmu lagi. Keringat dinginku ke luar tak terhenti saat kulihat darah terus mengalir dari kepalamu. Kuabaikan jantung ini, meski terasa begitu sakit. Sakit rasanya seperti ingin mati saja,”

“Sky...”

“Namun, aku memohon pada Tuhan. Memohon untuk yang pertama kalinya. Aku memohon jangan cabut nyawaku dulu sebelum melihatmu hidup. Mati pun aku tidak akan tenang jika tidak melihatmu hidup. Aku bersedia mati jika kau sudah membuka matamu. Tubuhku bergetar. Karena keteguhan hatiku, aku berusaha menggerakkannya. Aku memohon pada Tuhan untuk memberikan sedikit tenaga-Nya padaku. Kakiku lemas seperti lumpuh. Tapi, aku tidak ingin tubuhmu jatuh saat kubawa kau dalam tanganku. Sekarang masihkah kau anggap semua itu belas kasihku padamu?”

Victoria diam seribu bahasa. Bulir-bulir air mengalir deras dari sudut-sudur matanya yang sendu. Ia tidak sanggup mendengar penjelasan Sky lagi. Begitu pun dengan Sky dan Zavier. Bahkan karena begitu tidak sanggupnya mendengar kisah tragis mereka, Zavier ke luar dari ruangan itu. Meskipun Sky juga ikut menangis, namun tatapannya sama sekali tidak berubah. Tetap dingin dan terkesan angkuh.

“Kenapa diam? Haruskah aku selalu cerita panjang lebar seperti ini agar kau percaya? Ini bukan gayaku, kau pun tahu itu, bukan? Harusnya kau tahu.... bahwa aku tidak pandai mengungkapkan perasaanku,”

“(*tersenyum perih*). Heh.. Kau benar. Kau payah dalam mengungkapkan perasaanmu yang sebenarnya. Kenapa aku sampai lupa. Kau tahu, Sky. Aku sama sekali tidak memikirkan apa pun saat itu. Yang kupikirkan hanyalah keselamatanmu. Hanya itu. Mati pun aku rela demi menyelamatkanmu. Dan kau... aku sudah susah payah menyelamatkan hidupmu... tapi kau malah membahayakan nyawamu untuk menyelamatkanku kembali. Alur macam apa ini? Aku tidak pernah membayangkan bahwa cerita hidupku akan seperti ini. (*terdiam sejenak*). Dengar, Sky. Karena kau sudah susah payah menyelamatkanku, aku memutuskan untuk tidak mengikuti kompetisi itu,”

“(*terkejut*). Apa kau yakin itu adalah keputusan hatimu?”

“(*tersenyum*). Tentu saja tidak,”

Keduanya terdiam dan saling menatap serius. Beberapa detik kemudian, keduanya tertawa karena menurut mereka tadi adalah hal konyol yang pernah mereka perbuat. Mereka tertawa begitu puas hingga berlangsung cukup lama dan sangat kegelian.

“Aku tahu kau tidak mungkin mengurungkan niatmu itu semudah itu. Aku janji akan melakukan apa pun agar kau bisa ikut kompetisi itu,”

“(*tersenyum*). Terima kasih, Sky. Mohon bantuannya. (*kembali tertawa*). Aku benar-benar tidak menyangka kau bisa se-puitis itu, Sky. Apa Rusty tahu juga?”

“Tidak. Dia tidak tahu. Aku selalu berkata jujur padanya,”

“Dan selalu berkata bohong padaku,”

“.... Itu karena kau terlalu jujur. Sama seperti itu juga, Rusty selalu berbohong padaku karena aku terlalu jujur padanya,”

“(*tertawa kembali*). Kau benar... hahaha... (*mengatur napas*). Benar juga. Kapan kiranya dokter akan memeriksaku lagi?”

“Secepatnya. Mungkin sore ini. Dan besok aku akan mengantarmu pulang,”

“Tapi, kesehatanmu...”

“Jangan memulai perdebatan lagi. Kau tahu, lama-lama aku jadi berpikir... mungkin saja kau yang kasihan padaku,”

“Ppppttth... Mungkin juga. (*tertawa*). Maaf, Sky. Aku tidak bisa puitis sepertimu,”

\*~\*